

RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#09-0917

Info Rp. 15.000,-

Tarbiyatuna

MENELADANI RAGAM AKTIVITAS DAKWAH NABI

Taujih

Karakteristik Perubahan Islami

Hadits

Ihsan

Aqidah

Masalah Meminta Bantuan Kepada Jin

Mujtama Muslim

Aqidah dan Iman: Fondasi Masyarakat Islam (Bag. 2)

Al Qur'an

Tadabbur QS. Al-Lahab

Sirah

Dakwah Jahriyah (Bag. 1)

Aqidah

Makna Al-Ilah



Anyelir

gaya

Celia

Pastan Pat

**muslimah
sejati**



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsoang No. 195.
HP. 082127400076 HP. 087825295777
(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang
Kec. Baleendah Kab. Bandung
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN
082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN
081910000236

www.nun-collection.com



jilbabnunproductionhouse@gmail.com



[nun_official](#) 2718c259



daftar **isi**

- 2 **Taujih**
Karakteristik Perubahan Islami
- 5 **Al-Qur'an**
Tadabbur QS. Al-Lahab
- 11 **Mujtama Muslim**
Aqidah dan Iman:
Fondasi Masyarakat Islam
(Bag. 2)
- 18 **Tarbiyatuna**
Meneladani Ragam Aktivitas
Dakwah Nabi
- 26 **Hadits**
Ihsan
- 31 **Aqidah**
Makna Al-Ilah
- 33 **Aqidah**
Masalah Meminta Bantuan
Kepada Jin
- 37 **Sirah**
Dakwah Jahriyah (Bag. 1)

Jika kita telusuri lembaran sirah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kita akan menemukan bentuk aktivitas dakwah yang beliau lakukan di sepanjang masa kenabiannya sangatlah beragam. Kita dapat mengetahui macam-macam tindakan, metode, dan strategi beliau dalam menyeru manusia ke jalan Allah *Ta'ala*. Hal ini perlu menjadi perhatian kita karena banyak mengandung teladan dan inspirasi.



Membentuk Generasi Rabbani

Tim Redaksi

Pemimpin Umum: M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rusmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kusnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

RISALAH
Tarbawiyah

Penerbit: Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.
Alamat Redaksi: Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati.
Email: risalahtarbawiyah@gmail.com.

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin

Karakteristik Perubahan Islami

Perubahan yang didasarkan atas konsep Islam memiliki dua ciri khas: *muhafazhah 'ala karamatil insan wa afdhaliyatul insan* (memelihara kemuliaan dan kehormatan manusia) dan *muhafazhah 'ala mashalihil insan* (memelihara kepentingan-kepentingan manusia).

Muhafazhah 'ala Karamatil Insan wa Afdhaliyatul Insan

Perubahan yang didasarkan atas konsep Islam memiliki ciri khas memelihara kemuliaan dan kehormatan manusia. Jangan sampai manusia rontok, rusak hingga kehilangan kemanusiaannya. Kalau sudah terjadi seperti itu maka disebut oleh Allah sebagai *ulaaika kal an'am* (mereka itu bagaikan binatang ternak), artinya manusia telah kehilangan kemanusiaannya alias berprikebinatangan. *Bal hum adhol*, bahkan lebih sesat dari binatang ternak. Sebab harimau kalau masuk peternakan paling-paling yang diambil cuma satu kambing. Tapi kalau manusia bermental harimau, bukan hanya kambing, tetapi peternakan, kompleks dan orangnya bisa diambil sekaligus.

Walaqad karmnaa banii aadama, sudah kami muliakan bani Adam. Bahkan *warazaqna hum minath thayyibat*,

diberikan fasilitas-fasilitas yang baik, *wa fadhhalnahum 'alaa katsiirin mimman khalaqnaa tafdhilaa*, diberikan keunggulan di atas kebanyakan makhluk ciptaannya. Semua ini harus kita pelihara; *karamatil insan wa afdhaliyatul insan* yang telah didapatkan, mesti kita pertahankan. Jangan sampai manusia terjerumus kepada kehidupan kepribinatangan.

Muhafazhah 'ala Mashalihil Insan

Perubahan yang didasarkan atas konsep Islam juga memiliki ciri khas memelihara kepentingan-kepentingan manusia. Bahkan seluruh syariat Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya bukan hanya *li muhafazhah 'ala karamatil insan wa afdhaliyatul insan*, tetapi juga *muhafazhah 'ala mashalihil insan*. Bahwa atas nama pembangunan dan kemajuan, perubahan itu tidak boleh menggusur kehormatan dan kepentingan manusia.

Manusia yang dimaksud disini bukan hanya muslimin dan mu'minin. Tetapi juga pemeluk-pemeluk agama lain. Perubahan harus bisa memberikan jaminan kehormatan dan kepentingan mereka juga.

Pertama, haqqul hayat, kepentingan untuk eksistensi hidupnya. Dalam istilah *maqashidus syari'ah* disebut *hifzhun nafs*

(memelihara jiwa). Seluruh makhluk Allah mempunyai hak hidup di bumi, selagi tidak merusak kehidupan yang lain. Jika mereka merusak kehidupan yang lain; berbuat zalim, maka ada hukum syar'i yang akan mencabut hak hidupnya. Dalam keadaan *mujarrodah* (normal), setiap makhluk Allah punya hak hidup. Termasuk *mu'minin wa kafirin wa musyrikun*. Pemahaman seperti ini sangat penting. Ini bukan pemahaman *pluralisme* keagamaan. Allah menciptakan makhluk itu tidak seragam. Termasuk dalam pemikiran dan keyakinannya.

Kedua, hak spiritual, hak beragama, hak berkeyakinan, dan hak beribadah. Ini tidak boleh tergusur oleh perubahan. Ia harus diakui eksistensinya, dijaga, diamankan oleh gerakan perubahan. Yang kedua ini dalam istilah *maqashidus syari'ah* disebut *hifzhuddin* (hak spiritual). Hak spiritual ini termasuk dengan protokoler-protokolernya, fasilitas-fasilitasnya, ritual-ritualnya. Bukan hanya sebatas keyakinan. Dalam surat al-Hajj ayat 40 Allah menyebutkan,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ
وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ
اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنصِرَنَّ اللَّهُ مَن
يُنصِرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi

dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa."

Bahwa sunnah *hudamah*, sunnah saling mencegah untuk memelihara eksistensi sarana-sarana komunikasi dengan Allah. Walaupun sarana itu dari segi aqidah salah. *Lahuddimat showaami'u wa biya'un wa shalawatun wa masjidud yudzkara fihasmullah* (pasti telah dirobohkan—oleh musyrikin—biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah—jika Allah tidak menolaknya melalui munculnya orang-orang mu'minin dan muslimun yang berjihad melawan mereka, red.)

Kenapa Islam mengakui keberadaan agama-agama lain, walaupun tidak mengakui kebenarannya? Karena minimal dalam agama-agama itu terdapat semangat berkomunikasi dengan Sang Khaliq, walaupun caranya salah. Artinya disini ada yang bertuhan, dimana secara spiritual, manusia akan lebih cenderung berubah menjadi binatang, *bal hum adhol*. Oleh karena itu Islam memelihara dan melindungi hak-hak spiritual ini.

Sekarang kita berada di mihwar muassasi yang merupakan pintu gerbang menuju mihwar daulah. Pemahaman-pemahaman seperti ini penting dikokohkan dalam diri kita. Kalau tidak, kita tidak akan dipercaya oleh Allah mengelola negeri ini. Kenapa? Karena negeri ini penduduknya bukan hanya muslim. Ada nasrani, Yahudi, Budha, dan Hindu. Jadi semangatnya harus inklusif, bukan semangat eksklusif. Karena kita harus memiliki kemampuan merangkul, menghimpun, melakukan konsolidasi, koordinasi, dan mobilisasi kepada seluruh komponen bangsa. Apa pun agama, keyakinan, pemikiran, partai dan jama'ahnya. Kalau tidak ada kemampuan seperti itu, jangan berharap Allah akan percaya kepada kita. Sebab misi Islam tidak terekspresikan dan tidak teraktualisasikan secara benar.



Ketiga, menjaga hak intelektual sebagai bagian dari *hifzhul aql* (memelihara akal). Kalau seseorang punya ide, usulan, pemikiran, ideologi yang berbeda, cita-cita yang berbeda, keinginan berbeda; itu adalah hak kemanusiaan yang paling mendasar yang harus dijaga dan dipelihara. Dengan demikianlah dinamika kemajuan bisa terjamin. Hak intelektual ini penting, termasuk dalam melaksanakan doktrin syuro dalam Islam.

Kalau pemikiran itu diseragamkan, hal itu tidak akan maju. Biarkan pemikiran dan usulan itu berinteraksi dalam proses syura yang akhirnya mengkristal sehingga lahir menjadi keputusan bersama. Akan tetapi tetap dasar ide-ide, pemikiran, dan usulan dibiarkan tumbuh. Karena itu merupakan bagian dari hak intelektual.

Menjaga dan memelihara hak intelektual ini sangat penting. Tidak boleh diberangus. Walaupun sebenarnya dalam konteks jama'ah hal tersebut dikelola dalam syura yang diramu dalam hikmah kebijaksanaan dan akhirnya menghasilkan keputusan-keputusan bersama; itulah yang disebut *al-azmu*.

Wa syawirhum fil amri, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Tidak ada musyawarah kalau sudah satu pendapat. Tapi kalau sudah menghasilkan kesepakatan bersama, *fa idza 'azamta fatawakkal 'alallah*, maka apabila kamu telah berazam, bertawakkallah kepada Allah. Ketika Rasulullah ditanya tentang *al-azmu*, beliau menjawab,

مشاورة أهل الرأي، ثم اتّباعهم

(musyawarah ahli ra'yi kemudian mengikuti mereka, red).

Maka tidak boleh ada pemberangusan *huququl fikriyah* (hak-hak intelektual). Karena hal ini bagian dari *hifzhul aql*.

Keempat, penjaminan hak-hak ekonomi, *hifzul mal* (memelihara harta). Hak untuk mempunyai usaha, hak akses terhadap permodalan, hak akses terhadap sumber daya alam, hak untuk mengeksploitasi, hak untuk mengeksplorasi-mengeksploitasi sumber-sumber ekonomi; itu adalah hak kemanusiaan yang harus dijamin di negara mana pun. Apalagi oleh gerakan dakwah.

Kelima, hak-hak sosial atau yang disebut *hifzhul nasa* atau *hifzhu'irq*. Seperti hak untuk beristri, bersuami, beranak, berumah tangga, atau hak hidup bertetangga dengan rukun dan damai. Termasuk hak berorganisasi, hak berkumpul, hak bermasyarakat, bahkan hak membuat LSM, Yayasan—itu bagian dari hak sosial.

Kelima hal ini adalah tonggak-tonggak masyarakat madani dalam Islam. Dalam pelaksanaan gerakan perubahan, tidak boleh ada pemberangusan dan pengusuran, karena gerakan perubahan harus menjamin, memelihara, dan mengamalkan *al-huququl Islamiyah* atau dalam istilah lainnya, *al-maqashidus syari'ah al-khamsah*.



Tadabbur Al-Qur'an

Surat Al-Lahab

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.2.4.01.151 |



Surat *Al-Lahab* adalah firman Allah *Ta'ala* yang berisi celaan kepada salah seorang paman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang selalu mengobarkan permusuhan kepada pribadi dan dakwah yang diserukan oleh beliau. Ia bernama Abdul 'Uzza bin Abdil Muthalib atau Abu 'Utaibah; tetapi lebih dikenal dengan nama Abu Lahab karena wajahnya yang memerah (makna *lahab* adalah api yang bergejolak). Dalam tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka mengungkapkan bahwa disebut dengan gelar itu karena Abu Lahab mukanya itu bagus, terang bersinar dan tampan. Sedangkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menyebutnya dengan ungkapan: "Gelar ini pantas untuknya karena ia akan dimasukkan ke dalam naar yang menyala-nyala yang mengeluarkan lidah api yang dahsyat."¹

Surat ini dinamakan pula *Al-Masad* (tali terbuat dari sabut). Hal ini berkaitan dengan isteri dari Abu Lahab yang bernama Arwa yang juga bersekongkol dan bahu membahu dengan suaminya dalam memusuhi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia bergelar Ummu Jamil; Ibu dari kecantikan! Dia adalah saudara perempuan dari Abu Sufyan. Sebab itu

dia adalah *'ammah* (saudara perempuan ayah) dari Mu'awiyah dan Ummul Mu'minin Ummu Habibah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menyebutkan bahwa dalam mensikapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para paman beliau terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok yang beriman, berjihad bersama beliau dan tunduk kepada Allah Rabb sekalian alam.
2. Kelompok yang mendukung dan menolong beliau, namun tetap kafir.
3. Kelompok yang ingkar dan berpaling. Mereka ini kafir terhadap agama beliau.

Adapun kelompok pertama, seperti Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan Hamzah bin Abdul Muthalib. Sedangkan yang mendukung serta menolong tetapi masih tetap dalam ke kafiran, seperti Abu Thalib. Kelompok ketiga yaitu yang ingkar dan berpaling, seperti Abu Lahab.²

Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat ini diterangkan dalam riwayat berikut.

1 Lihat: Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka dan Tafsir Juz Amma, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

2 Lihat: Ibid.



عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَصَعِدَ إِلَى الْجَبَلِ فَنَادَى يَا صِبَاغَةَ فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ فَرِيثٌ فَقَالَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ حَدَّثْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ مُصِيبِكُمْ أَوْ مُمَسِّيكُمْ أَكُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاتِي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيَّ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ أَلْهَذَا جَمَعْتَنَا تَبًّا لَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ إِلَى آخِرِهَا

"Dari Ibnu Abbas bahwa suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju Bathha', kemudian beliau naik ke bukit seraya berseru, 'Wahai sekalian manusia!' Maka orang-orang Quraisy pun berkumpul. Kemudian beliau bertanya, 'Bagaimana, sekiranya aku mengabarkan kepada kalian, bahwa musuh (di balik bukit ini) akan segera menyergap kalian, apakah kalian akan membenarkanku?' Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda lagi, 'Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan bagi kalian. Sesungguhnya di hadapanku akan ada adzab yang pedih.' Akhirnya Abu Lahab pun berkata, 'Apakah hanya karena itu kamu mengumpulkan kami? Sungguh kecelakanlah bagimu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya: 'TABBAT YADAA ABII LAHAB:' Hingga akhir ayat." (HR. Bukhari no. 4972 dan Muslim no. 208)

Tadabbur Ayat 1:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah ia."

Ayat ini adalah bantahan kepada Abu Lahab ketika ia berkata:

أَلْهَذَا جَمَعْتَنَا تَبًّا لَكَ

"Apakah hanya karena itu kamu mengumpulkan kami? Celaka engkau!"

Perkataan Abu Lahab ini menurut Syaikh Al-Utsaimin adalah untuk meremehkan. Artinya, ini adalah perkara sepele, sehingga tidak perlu mengumpulkan para pemimpin Quraisy. Yang demikian ini sama seperti perkataan musyrikin yang diungkapkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَلْهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ

"Apakah ini orang yang mencela ilah-ilah kalian?" (Al-Anbiyaa: 36)

Melalui ayat pertama ini Allah *Ta'ala* membantah dan mencela Abu Lahab dengan celaan yang sangat keras yang akan berbuah kehinaan baginya hingga hari kiamat tiba:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah ia."

At-Taba'ab artinya *Al-Khasaar* yaitu kerugian. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

"Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian" (Al-Mu'min: 37)

Allah *Ta'ala* memulai dengan menyebutkan tangan sebelum yang lainnya, karena kedua tanganlah yang sering bekerja dan bergerak, mengambil dan memberi, dan lain-lain.

Dalam Tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa penyebutan kedua tangan artinya usahanya akan gagal. Bukan saja usaha kedua belah tangannya yang akan gagal, bahkan dirinya sendiri, rohani dan jasmaninya pun akan binasa. Apa yang direncanakan Abu Lahab di dalam menghalangi dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah ada yang akan berhasil.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan do'a kejelekan. Abu Lahab merugi, putus harapan, amalan dan usahanya sia-sia. Sedangkan makna (وَتَبَّ), maksudnya adalah kerugian dan kebinasaan atasnya akan terlaksana.³

Salah satu riwayat yang menyebutkan kegigihan Abu Lahab dalam menghalangi dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, diungkapkan oleh Rabiah Bin Abbad Ad-Daili radliyallahu 'anhu,

رَأَيْتُ أَبَا لَهَبٍ بَعْكَاطٍ وَهُوَ يَتَّبِعُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ هَذَا قَدْ غَوَى
فَلَا يُعْوِيكُمْ عَنْ آلِهِ أَبَائِكُمْ وَرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفِرُّ مِنْهُ
وَهُوَ عَلَى أَثَرِهِ وَنَحْنُ نَتَّبِعُهُ وَنَحْنُ
عِلْمَانُ كَأَنِّي أَنْظِرُ إِلَيْهِ أَحْوَلَ ذَا
عَدِيرَتَيْنِ أَبْيَضِ النَّاسِ وَأَجْمَلُهُمْ

"Aku melihat Abu Lahab di pasar 'Ukazh mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (yang sedang berdakwah, red.) dengan berseru, 'Wahai manusia, orang ini telah sesat. Janganlah kalian tersesat olehnya sehingga meninggalkan tuhan-tuhan bapak kalian! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjauh darinya, namun Abu Lahab tetap mengikutinya. Kami pada waktu itu masih anak-anak, membuntuti (Abu Lahab) yang aku melihatnya seakan-akan aku melihat orang yang juling, yang

rambutnya di keping dua, kulitnya sangat putih dan sangat tampan di antara mereka". (HR. Ahmad)⁴

Tadabbur Ayat 2:

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

"Tidak bisa mencukupinya harta maupun apa yang diusahakan olehnya."

Dalam Taisir al-Karim ar-Rahman (2/1307), Syaikh As-Sa'di menyebutkan makna ayat ini artinya: "(Abu Lahab, red.) tidak akan bisa menolak azab Allah dengan harta atau apa yang diusahakan olehnya."⁵

Syaikh Al-Utsaimin menyebutkan bahwa kata مَا (maa) dalam ayat ini berkemungkinan mempunyai makna istifham (pertanyaan) yang berarti: "Manfaat apa yang ia dapatkan dari hartanya dan apa yang ia usahakan?" Jawabnya: "Tidak ada sama sekali." Atau juga bermakna nafy (penolakan), berarti maknanya: "Tidaklah bermanfaat kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."

Kedua makna tersebut menurut beliau saling berkaitan, yaitu bahwa harta dan apa yang ia usahakan tidak bermanfaat sedikitpun untuknya. Padahal menurut kebiasaan, harta itu bermanfaat. Harta dapat dijadikan alat penebus jika seseorang ditawan musuh, "Jika engkau membebaskanku maka aku akan memberimu uang sekian-sekian".

3 Lihat: Tafsir Al-Qur'anul Adzim, Ibnu Katsir

4 Hadits dikutip dari situs: www.mutiarahadits.com

5 Dikutip oleh: Abu Mughlih Ari Wahyudi.



Dengan meminta harta sedikit atau banyak, musuhnya akan membebaskannya. Selain itu jika seseorang sakit atau lapar, maka ia dapat memanfaatkan hartanya. Harta sangatlah bermanfaat, namun dikatakan tidak bermanfaat jika tidak dapat menyelamatkan pemiliknya dari neraka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

Yakni hartanya tidak dapat menyelamatkannya dari siksaan Allah Ta'ala. Kemudian Firman-Nya,

وَمَا كَسَبَ

Dikatakan maknanya adalah anaknya. Yakni, tidak bermanfaat baginya harta dan anaknya. Sebagaimana yang dikatakan Nabi Nuh 'alaihissalam,

رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ
يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا

"Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka..." (Nuh:21)

Maka mereka artikan *وَمَا كَسَبَ* ialah anak.

Pendapat ini juga didukung dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ، وَإِنَّ
أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ.

"*Sesungguhnya sebaik-baik apa yang kalian makan ialah (berasal) dari usaha kalian, dan sesungguhnya anak-anak kalian adalah (hasil) dari usaha kalian.*" (HR. Tirmidzi, No. 1358)

Pendapat yang benar adalah ayat tersebut lebih umum dari yang demikian. Ayat di atas mencakup anak. Juga mencakup harta yang sedang ia usahakan untuk ia dapatkan, juga mencakup apa yang ia usahakan untuk meraih kemuliaan dan kehormatan. Setiap usaha yang dilakukan untuk menambah kemuliaan dan kehormatan, tidak bermanfaat untuknya sedikitpun,

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan"

Tadabbur Ayat 3:

سَيَصَلَّىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

"Kelak dia akan masuk ke dalam neraka yang menyala-nyala."

Artinya kelak dia akan dikepung oleh jilatan api neraka dari segala sisi.⁶ Huruf س pada سَيِّصًا menurut Syaikh Al-Utsaimin, adalah untuk 'at-tanfīs' yang menunjukkan 'al-haqiqah' (hakiki) dan al-qurb (waktu dekat). Yakni, Allah Ta'ala mengancam Abu Lahab dalam waktu dekat akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Karena kemewahan dunia, dan bagaimanapun lamanya tinggal di dunia, tetap saja dikatakan akhirat itu dekat. Sehingga manusia yang ada di alam barzakh merasa sebentar walaupun tahun demi tahun yang panjang telah berlalu.

Allah Ta'ala berfirman,

يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا
سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا
الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

"Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (Al-Ahqaf: 35).

Sesaat yang ada di siang hari tentunya waktu yang sangat singkat.⁷

Kehinaan yang ditimpakan kepada Abu Lahab bahkan telah Allah Ta'ala segerakan di dunia ini. Saat terjadi perang Badar, ia tidak melibatkan diri karena takut mati. Namun, kebenciannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam begitu dahsyat. Olehnya itu, ia menyewa al-Ash bin Hisyam bin al-Mugirah untuk membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan 4.000 Dirham.

Mendengar kemenangan mujahidin Islam di Badar, Abu Lahab jatuh sakit dan dijangkiti penyakit bisul atau sejenis cacar yang menyebabkan kematiannya. Di riwayat lain, penyakit anehnya ini disebabkan oleh bekas pukulan Ummu al-Fadhl yang melukai

bagian kepalanya dengan tiang balok. Dia melampiaskan dendam atas penganiayaan Abu Lahab yang menampar muka Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muttalib setelah kecewa mendengar darinya berita kemenangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sahabat-sahabatnya.

Mayat Abu Lahab selama 3 hari 3 malam terlantar. Semua orang jijik dari bau busuk yang menyengat dari jasadnya. Olehnya itu, tidak seorangpun yang berani mengurusnya, apa lagi menguburkannya, termasuk putra-putranya. Ia pun dibungkus dengan kain dan dibawa pergi ke sebuah tempat yang agak terisolir dari perkampungan, kemudian dilempar dengan batu hingga tubuhnya terkubur dan tidak kelihatan oleh tumpukan batu tersebut.⁸

Tadabbur Ayat 4:

وَأَمْرًا تُهْ حَمَالَةَ الْحَطَبِ

"Demikian juga istrinya sang pembawa kayu bakar."

Ummu Jamil, yakni Arwa binti Harb bin Umayyah, istri Abu Lahab, seperti telah disebutkan sebelumnya, biasa membantu suaminya dalam kekufuran, penentangan dan pembangkangan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, pada hari kiamat, ia pun akan mengalami nasib yang sama dengan Abu Lahab, disiksa di neraka Jahannam.

Ada beberapa tafsiran ulama berkenaan dengan kalimat: حَمَالَةَ الْحَطَبِ

Pertama, pembawa kayu bakar mak-sudnya adalah Ummu Jamil sering menyebarkan *namimah*.

Mujahid menafsirkan bahwa ungkapan 'sang pembawa kayu bakar' merupakan kiasan yang bermakna orang yang suka mengadu-domba. Dahulu, Ummu Jamil suka menebar fitnah demi me-

6 Lihat: Ibid.

7 Dikutip oleh Ust. Muhammad Abduh Tuasikal dari Tafsir Juz Amma.

8 Dikutip DR. Muhammad Widu Sempo dari Abu Hâtim ad-Dârimi al-Busti, *at-Tsiqât*. Vol. 1. Hlm. 34, Abu al-Qâsim al-Ashbahâni, *Siyar as-Salaf as-Shalihin*. Vol. 1, hlm. 589

ngadu-domba antara nabi dan para sahabatnya dengan kaum musyrikin. Karena perbuatannya itulah yang menyebabkan dia dijuluki sebagai sang pembawa kayu bakar.⁹

Kedua, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud Ummu Jamil pembawa kayu bakar adalah karena kerjanya sering meletakkan duri di jalan yang biasa dilewati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah pendapat yang dipilih Ibnu Jarir Ath Thobari.

Ketiga, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud (حَمَّالَةُ الْحَطَبِ) adalah Ummu Jamil biasa mengenakan kalung dengan penuh kesombongan. Lantas ia katakan, "Aku aku menginfakkan kalung ini dan hasilnya digunakan untuk memusuhi Muhammad." Akibatnya, Allah Ta'ala memasang tali di lehernya dengan sabut dari api neraka.

Tadabbur Ayat 5:

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ

"Yang di lehernya ada tali (kalung) dari sabut."

Al-jid ialah *al-unuq* artinya leher. *Hablun* ialah tali, *al-masad* adalah sabut. Ummu Jamil pergi ke gurun dengan membawa tali untuk mengikat kayu-kayu berduri yang akan ia letakkan di jalan yang dilalui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, na'udzubillah min dzalik. Hal ini mengisyaratkan rendahnya cara berfikir, karena ia menghinakan dirinya sendiri. Seorang wanita dari kabilah yang terkemuka dari kalangan suku Quraisy pergi ke gurun dengan melilitkan tali sabut di lehernya. Tetapi demi untuk menyakiti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ia rela melakukannya.¹⁰

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat ini adalah di leher Ummu

Jamil kelak ada tali sabut dari api neraka. Sebagian ulama memaknakan *masad* dengan sabut. Ada pula yang mengatakan *masad* adalah rantai yang panjangnya 70 hasta. Ats-Tsauri mengatakan bahwa *masad* adalah kalung dari api yang panjangnya 70 hasta.¹¹

Ibrah dari Surat Al-Lahab

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya bahwa Tuhan menurunkan Surat tentang Abu Lahab dan isterinya ini akan menjadi pengajaran dan i'tibar bagi manusia yang mencoba berusaha hendak menghalangi dan menantang apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, karena memperturutkan hawa nafsu, mempertahankan kepercayaan yang salah, tradisi yang lapuk dan adat-istiadat yang karut-marut. Mereka menjadi lupa diri karena merasa sanggup, karena kekayaan ada. Disangkanya sebab dia kaya, maksudnya itu akan berhasil. Apatah lagi dia merasa bahwa gagasannya akan diterima orang, sebab selama ini dia disegani orang, dipuji karena tampan, karena berpengaruh. Kemudian ternyata bahwa rencananya itu digagalkan Tuhan, dan harta-bendanya yang telah dipergunakannya berhabis-habis untuk maksudnya yang jahat itu menjadi punah dengan tidak memberikan hasil apa-apa. Malahan dirinyalah yang celaka. Demikian Ibnu Katsir.

Maraji':

Abu Lahab dan Ummu Jamil, Suami-istri yang Kehilangan Tangan Peradaban, Muhammad Widu Sempo

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

[Faedah Surat Al Lahab, Celakalah Abu Lahab!](#), Muhammad Abduh Tuasikal

Tafsir Surat Al-Lahab, [Abu Mushlih Ari Wahyudi](#)

Tafsir Surat Al-Lahab, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

9 Dikutip dari 'Umdatul Qari oleh Abu Mushlih Ari Wahyudi.

10 *Tafsir Juz Amma*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

11 Lihat: Tafsir Ibnu Katsir

12 Dikutip Buya Hamka dari Tafsir Ibnu Katsir.



Aqidah dan Iman: Fondasi Masyarakat Islam (Bag. 2)

| Marhalah: 3 | Kode: 3.1.2.24.056 |

Masyarakat Islam dan Fenomena Kemurtadan

Persoalan paling besar dan berbahaya yang dihadapi seorang muslim adalah ancaman aqidah, yakni *riddah* (kemurtadan). Dan inilah misi paling utama yang diperjuangkan musuh-musuh Islam.

Allah *Ta'ala* mengingatkan,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ
دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

"Mereka tidak henti-hentinya memengaruhi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup..." (QS. Al-Baqarah: 217)

Masyarakat muslim terus mengalami gempuran pemurtadan ini melalui praktik kristenisasi, imperialis komunis, kaum sekuler anti agama, dan lain-lain. Abul Hasan Nadawi menyebut kondisi pemurtadan di dunia Islam ini dengan ungkapan: "Kemurtadan Tanpa Abu Bakar."

Hukum Riddah

Kita harus memberantas kemurtadan personel dan melokalisasinya sehingga

tidak mengakar menjadi kemurtadan kolektif. Oleh karena itu fuqaha sepakat untuk memberikan sanksi hukum kepada orang murtad, meskipun mereka berbeda pendapat tentang batasan hukumnya. Jumah berpendapat, mereka harus dihukum mati berdasarkan petunjuk beberapa hadits, diantaranya:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barangsiapa mengganti agamanya, bunuhlah ia." (HR. Al-Jama'ah, kecuali Muslim)

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُّسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ:
الثَّيْبُ الرَّأْيِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّرِكُ
لِدِينِهِ الْمَفْرُقَ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga alasan: duda yang berzina, jiwa dibalas jiwa (membunuh), serta orang yang meninggalkan agamanya dan orang yang berpisah dari jama'ah (kaum muslimin)." (HR. Al-Jama'ah)

Hukuman kepada Orang-orang Murtad

Ali *radhiyallahu 'anhu* pernah menghukum mati orang-orang yang menyebut Ali sebagai tuhan dengan cara membakarnya. Ibnu Abbas menentang hukuman bakar ini berdasarkan hadits: *"Janganlah kamu menyiksa (menghukum) dengan siksa Allah (dengan cara membakar)."* Namun perbedaan Ibnu Abbas dengan Ali disini hanya dalam masalah cara, bukan prinsip hukumannya.

Abu Musa dan Muadz pernah menghukum mati orang Yahudi di Yaman yang pernah masuk Islam lalu murtad. Muadz berkata, *"Ini keputusan Allah dan rasul-Nya."* (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Mas'ud pernah menangkap suatu kaum dari penduduk Irak yang murtad. Beliau lalu mengirim surat kepada Umar yang menceritakan tentang mereka. Umar membalas surat itu dengan mengatakan, *"Tawarkan kepada mereka agama yang benar ini dan persaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Apabila mereka menerimanya, lepaskanlah, namun jika mereka menolaknya, bunuhlah."* Akhirnya sebagian dari mereka menerima lalu dilepaskan, sebagian yang lain menolak lalu dibunuh. (HR. Abdurrazaq dalam buku karangannya *Al-Atsr*, 1/168, No. 18707).

Diriwayatkan dari Abi Amr Asy-Syaibani, bahwa Mustaid Al-Ajli memeluk Nasrani setelah menjadi Muslim. Utbah bin Firqid pun lalu mengirimnya kepada Ali. Beliau meminta kepadanya agar bertobat, tetapi ia menolak. Maka Ali pun membunuhnya. (*Ibid*, No. 18710).

Apakah Hukuman Mati atas Orang-orang Murtad bersifat Mutlak?

Meskipun jumhur ulama mengatakan keharusan hukuman mati atas orang murtad, namun ada riwayat dari Umar bin Khattab yang bertentangan dengan hal itu.

Abdur Razzaq, Al-Baihaqi, dan Ibnu

Hazm meriwayatkan bahwa suatu saat Anas kembali dari Tustar. Ia datang menghadap Umar dan beliau pun bertanya, *"Apa yang diperbuat oleh enam orang dari kelompok Bibr bin Wail, orang-orang yang murtad dari Islam kemudian bergabung dengan orang-orang musyrik?"* Anas menjawab, *"Wahai Amirul Mukminin, mereka itu kaum murtad dari Islam kemudian bergabung dengan orang-orang musyrik, akhirnya terbunuh dalam peperangan."* Umar berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un."* Anas bertanya, *"Adakah hukuman lain selain dibunuh?"* Umar berkata, *"Benar, tidak ada. Dahulu saya menawarkan kepada mereka untuk masuk Islam. Karena menolak, mereka saya penjarakan."* (Riwayat Abdurrazaq dalam *Al-Mushannif*: 1/165-166, *Al-Atsr*, 18696, Baihaqi dalam Sunannya, *Sa'id bin Manshur*, h. 3, No. 2573, Ibnu Hazam dalam *Al-Muhalla*, 11/221, cet. Al-Imam).

Makna atsar di atas adalah Umar tidak melihat hukuman mati itu mutlak dijatuhkan dalam setiap kondisi. Ia boleh gugur atau ditunda jika ada alasan yang mengharuskannya demikian. Diantaranya ketika perang, kedekatan mereka dengan orang-orang musyrik, atau khawatir munculnya fitnah.

Boleh jadi Umar membandingkan hal ini dengan ucapan Rasulullah, *"Janganlah engkau memotong tangan (sebagai hukuman pencurian) dalam suasana perang,"* karena khawatir diketahui oleh pencuri lain, kemudian dia takut lalu bergabung dengan musuh.

Ada juga kemungkinan lain, yakni Umar melihat bahwa Rasulullah ketika bersabda, *"Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia,"* adalah dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin umat dan kepala negara, hal itu merupakan keputusan politis, bukan fatwa atau wahyu dari Allah yang harus diterapkan di setiap tempat dan keadaan. Oleh karenanya, keputusan hukuman mati orang murtad atau orang yang mengganti agamanya adalah wewenang pemimpin semata.

Ada juga kemungkinan lain, yakni Umar melihat bahwa Rasulullah ketika bersabda, “Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia,” adalah dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin umat dan kepala negara, hal itu merupakan keputusan politis, bukan fatwa atau wahyu dari Allah yang harus diterapkan di setiap tempat dan keadaan.

Bagitupula pemahaman Mazhab Hanafi dan Maliki memandang hadits, “*Barangsiapa membunuh seseorang, maka ia berhak disalib*” dan hadits, “*Barangsiapa menghidupkan (memanfaatkan) tanah mati (tak terurus), maka tanah itu menjadi miliknya.*” (*Al-Khashais Al-Amah lil Islam*, hal. 217).

Ibrahim An-Nakha'i dan Ats-Tsauri juga berpendapat, “*Pendapat inilah yang kami ambil.*” Di saat lain ia berkata, “*Ditanggukannya suatu hukuman atas seseorang yang masih bisa diharapkan tobatnya.*” (*Al-Mushannaf*, Jilid 1, *Al-Atsr*: 18697)

Pandangan Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy membedakan persoalan kemurtadan, menurutnya ada kemurtadan yang berat dan ada pula yang ringan. Pelakunya juga demikian, ada yang berpengaruh dan adapula yang tidak berpengaruh.

Hal tersebut menurutnya sebagaimana para ulama membagi bid'ah menjadi dua, yaitu berat (*mughallazhah*) dan ringan (*mukhaffafah*), sebagaimana juga membagi pelaku bid'ah menjadi dua, yang berpengaruh dan yang tidak berpengaruh.

Syaikh berpendapat, jika ada kemurtadan berat, dan kemurtadannya itu berpengaruh secara luas, baik melalui ucapan maupun tulisannya, yang lebih utama baginya adalah melipatgandakan hukuman sesuai dengan pendapat jumur ulama dan redaksi hadits. Semua itu demi tertutupnya pintu keru-

sakan. Jika kondisinya tidak demikian, kita bisa mengambil pendapat Imam An-Nakha'i dan Tsauri yang diriwayatkan dari Umar.

Rahasia Beratnya Sanksi Kemurtadan

Aqidah bagi masyarakat muslim adalah dasar identitasnya, pusat edar kehidupannya, dan inti eksistensinya. Oleh karena itu tidak ada toleransi bagi seseorang yang menodai identitas dan mengotori eksistensinya.

Islam tidak memaksa seseorang untuk memasukinya (lihat: QS. Yunus: 99 dan Al-Baqarah: 256); namun demikian Islam bukan agama permainan; hari ini masuk esok hari keluar, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi (lihat: Ali Imran: 72).

Islam tidak menetapkan hukuman mati atas orang murtad yang menyembunyikan kemurtadannya dan tidak mengajak orang lain untuk mengikutinya. Hukuman orang seperti itu diserahkan kepada Allah di akhirat (lihat: QS. Al-Baqarah: 217).

Dijatuhkannya sanksi hukum atas orang murtad—khususnya yang berpengaruh pada murtadnya orang lain—adalah dalam rangka melindungi identitas masyarakat dan persatuan anggotanya, sebagaimana sebuah negara menganggap kejahatan besar dan pengkhianatan terhadap tanah air bagi orang-orang yang menjalin kasih sayang dengan musuh dan membuka rahasia kepada mereka. Tidak seorangpun

membenarkan seorang warga negara memberikan loyalitas kebangsaannya kepada orang lain sekehendak hati.

Murtad bukan hanya persoalan pemikiran, tetapi juga berarti pengalihan loyalitas, penggantian identitas, dan perubahan komitmen. Seorang yang murtad hakikatnya akan memindahkan loyalitas dan komitmennya dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, dari satu tanah air ke tanah air yang lain, yaitu dari tanah air Islam ke tanah air kafir.

Sikap meremehkan dalam memberi sanksi hukum kepada orang murtad yang berpengaruh, dapat menjerumuskan masyarakat dalam bahaya dan membuka pintu masuknya kerusakan yang besar. Orang-orang murtad itu tidak henti-hentinya mempengaruhi orang lain—terutama golongan menengah ke bawah—dengan membentuk berbagai institusi yang memungkinkan baginya bekerjasama dengan musuh-musuh umat. Kemudian terjadilah kekacauan baik dalam pola pikir, sistem sosial, maupun politiknya, yang ujung-ujungnya bisa menyebabkan berkobarnya pertikaian berdarah, bahkan perang saudara.

Pelajaran dari Afghanistan

Sekelompok orang keluar dari agamanya untuk menjadi pengikut faham komunis setelah beberapa lama belajar

di Rusia. Mereka dididik secara militer dalam partai komunis. Tidak lama kemudian mereka berhasil menduduki posisi sebagai penguasa di negerinya, lalu mulailah melakukan upaya perubahan identitas masyarakat secara total. Hal ini tentu saja tidak dibiarkan oleh putra-putra Afghan yang kemudian melakukan perlawanan jihad. Berkecamuklah perang saudara yang berlangsung lebih dari 10 tahun dengan menelan jutaan korban. Semua ini terjadi sematamata sebagai dampak dari kelengahan dalam menghadapi orang-orang murtad, menganggap ringan aktivitas mereka, dan membiarkan kejahatan mereka berlangsung berkepanjangan.

Hal-hal Penting yang Wajib Diperhatikan

Menuduh seorang Muslim murtad adalah urusan besar. Kita harus sangat berhati-hati menuduh kafir kepada seorang Muslim yang keislamannya masih ada dalam keyakinannya. Kaidah ushul mengatakan bahwa keyakinan tidak bisa digugurkan dengan keraguan.

Orang-orang yang memiliki wewenang memberikan fatwa tentang murtadnya seorang Muslim adalah para ulama yang mendalam pengetahuannya. Merekalah yang dapat membedakan antara *qath'i* dan *zhanni*, *muhkam* dan *mutasyabih*, mana yang bisa dita'wil



dan manapula yang tidak bisa. Mereka tidak mengafirkan seseorang kecuali karena tidak mendapatkan pilihan hukum lain, misalnya ketika seseorang mengingkari ajaran agama yang telah dimaklumi, atau melecehkan aqidah maupun syariah, atau mencaci maki Allah, rasul-Nya, dan kitab-Nya secara terang-terangan.

Yang berwenang meratifikasi fatwa mengenai hal ini adalah penguasa, setelah dibuat fatwanya oleh lembaga fatwa yang tidak menegakkan hukum kecuali hukum Allah dan tidak mengambil dalil-dalil hukum dari kitabullah kecuali dari ayat-ayat yang eksplisit (muhkamat).

Jumhur ulama mengatakan keharusan menyuruh tobat kepada orang murtad sebelum dijatuhkannya sanksi hukum.

Beberapa Komentar yang Tertolak

Sebagian penulis masa kini—yang bukan ahli syariat—menolak ditegakkannya hukum bagi orang yang murtad, karena tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, kecuali hadits-hadits ahad (yang hanya memiliki satu jalur sanad) meskipun hadits itu shahih. Pendapat ini tidak bisa diterima dengan beberapa alasan:

Pertama, sesungguhnya hadits shahih adalah merupakan sumber hukum 'amali sesuai dengan kesepakatan seluruh umat Islam.

Allah SWT berfirman, "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul...*" (QS. An-Nur: 54), juga berfirman, "*Barangsiapa taat kepada Rasul, maka ia taat kepada Allah...*" (QS. An-Nisa: 80)

Hadits-hadits yang berkaitan dengan hukuman mati kepada orang murtad adalah hadits-hadits shahih dan pernah diterapkan para sahabat di masa khulafaur rasyidin.

Hadits Ahad sah sebagai dalil. Sebagai contoh, seluruh mazhab telah menjadikan hadits-hadits Ahad sebagai dalil untuk menghukum peminum khamr; dan hadits-hadits yang berkaitan

dengan sanksi hukum terhadap orang murtad itu lebih shahih, lebih lengkap, dan lebih banyak daripada hadits yang berkaitan dengan hukuman peminum khamr. Seandainya hadits Ahad tidak bisa dijadikan dasar hukum, berarti hilanglah Sunah dari sumber hukum Islam, paling tidak hilanglah 95% sumber hukum Islam, karena hadits-hadits Ahad itu menempati sebagian besar hadits tentang hukum Islam. Sedangkan hadits mutawatir (yang memiliki banyak jalur sanad) sedikit sekali, bahkan sebagian ulama hadits mengatakan: "Hampir tidak ada," sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu Shalah dalam *Muqaddimah*-nya yang terkenal dalam Ulumul Hadits.

Sebagian orang memiliki pemahaman keliru tentang hadits Ahad; mereka mengira bahwa hadits Ahad adalah hadits yang diriwayatkan hanya oleh satu rawi (periwayat hadits). Padahal bukanlah demikian, hadits Ahad adalah hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir, namun ia diriwayatkan oleh dua, tiga, empat, atau bahkan lebih dari kalangan sahabat, juga kalangan tabi'in.

Kedua, di antara sumber hukum yang sah adalah ijmak.

Para ulama fiqh dari seluruh mazhab Ahlus Sunnah, bahkan yang bukan Ahlus Sunnah sepakat diterapkannya sanksi hukum bagi orang murtad—dan hampir bersepakat atas hukuman mati—kecuali pendapat yang diriwayatkan dari Umar, An-Nakha'i, dan At-Tsauri. Namun secara keseluruhan mereka menyepakati adanya sanksi hukum itu.

Ketiga, di antara ulama salaf ada yang mengatakan bahwa ayat tentang perang yang tersebut dalam surat Al-Maidah ayat 33 adalah ditujukan kepada orang-orang murtad.

Perhatikan ayatnya, "*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib,*



atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang berat." (QS. Al-Maidah: 33)

Diantara ulama yang mengatakan bahwa ayat di atas ditujukan kepada orang-orang murtad adalah Abu Qilabah. (*Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, oleh Ibnu Rajab, hal. 32)

Kemurtadan Seorang Penguasa

Jenis kemurtadan yang paling berbahaya adalah kemurtadan seorang penguasa. Mereka mendukung dan melindungi musuh-musuh Allah. Ia memusuhi orang-orang beriman, menghina aqidah, melecehkan syariat, tidak menghargai perintah dan larangan Allah serta nabi-Nya, merendahkan seluruh kesucian dan kemuliaan umat yaitu para sahabat dan keluarga Nabi, khulafaur rasyidin, para imam yang alim, dan para pahlawan Islam.

Mereka menganggap orang yang berpegang teguh pada syariat Islam telah melakukan tindakan kriminal dan ekstrem, seperti shalat di masjid dan memakai hijab bagi perempuan. Mereka mengusir para da'i dan menutup pintu bagi setiap gerakan Islam yang menginginkan pembaharuan dan kebangkitan beragama, serta memajukan dunia di atas nilai-nilainya.

- Siapakah yang akan melaksanakan had
- atas mereka? Siapa ulama yang berani
- memberi fatwa atas kekufuran mereka,
- padahal itu merupakan kekufuran yang
- nyata, yang dalam istilah hadits disebut
- *kufr bawwah*? Siapakah yang akan
- menghukumi kemurtadan mereka,
- sementara lembaga fatwa dan per-
- adilan ada di tangan mereka?

- Tidak ada yang dapat dilakukan kecuali
- pembentukan opini umum dan kesad-
- aran berislam di kalangan umat Islam.
- Agar identitas masyarakat Islam, aqidah
- dan risalahnya tetap menghujam di
- dalam dada umat. Sejarah penjajahan
- Perancis di Aljazair dan penjajahan Rusia
- di berbagai wilayah negara Islam di Asia
- telah teruji, bahwa mereka tidak bisa
- mencabut akar identitas Islam dan
- kepribadian Islam dalam tubuh umat ini.
- Akhirnya penjajah itu pun pergi dan
- kaum muslimin dengan segala
- keberadaannya tetap Islam.

Kemurtadan Terselubung

- Inilah kemurtadan dalam bentuk pemi-
- kiran, yang pengaruhnya negatifnya
- dapat dilihat setiap hari di surat kabar,
- buku-buku, majalah, dan televisi.
- Kita dituntut untuk memerangi mereka
- dengan senjata seperti yang mereka
- pergunkan; melawan pemikiran
- dengan pemikiran, hingga tersingkap-
- lah kebatilan mereka.
- Wallahu A'lam.

YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi
Ngagali Jati Diri*

Program Yayasan

Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
 - 1) Tahfidzul Qur'an
 - 2) Tahsin Qur'an
 - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

Salurkan Infak dan

Sedekah Anda melalui:

Nomor Rekening:

BNI Syariah 808809810

Atas Nama:

Yayasan Amal Urang Sadaya



Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522

Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

Meneladani Ragam Aktivitas Dakwah Nabi

Oleh: M. Indra Kurniawan

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 33).

Jika kita telusuri lembaran sirah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kita akan menemukan bentuk aktivitas dakwah yang beliau lakukan di sepanjang masa kenabiannya sangatlah beragam. Kita dapat mengetahui macam-macam tindakan, metode, dan strategi beliau dalam menyeru manusia ke jalan Allah *Ta'ala*. Hal ini perlu menjadi perhatian kita karena banyak mengandung teladan dan inspirasi.

Diantara contoh aktivitas, tindakan, metode, dan strategi dakwah yang beliau lakukan adalah sebagai berikut.

Dakwah fardhiyah

Dakwah dengan pendekatan pribadi ini dimulai dengan mengajak para anggota keluarga dan para sahabatnya yang terdekat. Beliau menyeru mereka kepada Islam, juga menyeru siapa pun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan mereka pun mengenal beliau secara baik, yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan

- kebenaran, dan mereka mengenal kejujuran dan kelurusan beliau.
- Diantara para sahabat yang masuk Islam dengan pendekatan dakwah fardhiyah ini adalah istri beliau, Khadijah binti Khuwailid, pembantu beliau, Zaid bin Haritsah bin Syuhrahbil Al-Kalby, anak paman beliau, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat karib beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq.
- Abu Bakar sangat bersemangat dalam berdakwah kepada Islam. Ia melakukan dakwah fardhiyah sehingga beberapa orang berhasil masuk Islam, yaitu Utsman bin Affan Al-Umawy, Az-Zubair bin Al-Awwan Al-Asady, Abdurrahman bin Auf, Sa'id bin Abi Waqqash Az-Zuhriyah dan Thalhab bin Ubaidillah At-Taimy.
- Masih banyak lagi *as-sabiqunal awwalun* yang terekruit dengan pendekatan dakwah fardhiyah ini. Ibnu Hisyam menghitung jumlah mereka lebih dari 40 orang.

Ta'lim

- *As-sabiqunal awwalun* masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemui mereka dan mengajarkan agama di rumah Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi. Ta'lim yang beliau lakukan tidak lain merupakan upaya *binnaa-u*

syakhshiyah al-Islamiyah ad-da'iyah (pembentukan pribadi-pribadi da'i muslim) dan *binah-ul jama'ah* (membentuk komunitas inti gerakan dakwah).

Moenawar Chalil dalam bukunya *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* berkomentar tentang aktivitas dakwah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada tahapan ini:

"Adapun tindakan dan siasat Nabi yang demikian itu sedapat mungkin dan bahkan seharusnya dibuat sebagai cermin dan dipergunakan sebagai contoh oleh siapa-siapa yang telah siap untuk menyiarkan agama Islam kepada orang lain, terutama sekali oleh para pemuka, pemimpin, alim ulama, dan mubaligh Islam. Karena jika tindakan dan siasat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terpenting itu tidak ditiru, jangan harap seruan dan yang digerakkannya akan berhasil dan memperoleh buah yang memuaskan..."

Tabligh

Setelah turun ayat: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*, (QS. Asy-Syu'ara': 214), Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* segera mengundang Bani Hasyim. Mereka memenuhi undangan ini, yaitu beberapa orang dari Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya 45 orang. Tabligh pertama Nabi ini tidak berjalan sesuai harapan, karena Abu Lahab segera angkat bicara merusak suasana dan tidak memberikan kesempatan kepada Nabi untuk berbicara. Meskipun begitu, tabligh ini membuahkan hasil yang patut disyukuri, yakni adanya deklarasi penjagaan dan perlindungan kepada Nabi dari Abu Thalib pamannya.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury dalam bukunya *Ar-Rahiqul Makhtum*, mengatakan bahwa setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merasa yakin terhadap janji Abu Thalib untuk melindunginya dalam menyampaikan wahyu dari Allah, maka

suatu hari beliau berdiri di atas bukit Shafa, lalu berseru, *"Wahai semua orang!"*

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian menyampaikan tentang kenabianya dan mengingatkan kaumnya tentang akhirat. Beliau juga meminta dukungan dari mereka untuk mengemban amanah dakwah.

Aktivitas tabligh ini merupakan langkah awal dalam tahapan dakwah jahriyyah (terang-terangan) dalam rangka *nasyul mabadi' wa ta'alimil Islam* (menyiarkan prinsip-prinsip ajaran Islam). Dengan aktivitas ini seruan Islam terus bergema di seantero Makkah. Bahkan ketika turun ayat, *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik* (QS. Al-Hijr: 94), Rasulullah langsung bangkit menyerang berbagai khurafat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sama sekali tidak memiliki nilai.

Pawai dakwah

Variasi aktivitas dakwah lain yang dilakukan oleh Nabi adalah pawai dakwah. Tindakan ini dilaksanakan atas usul Umar bin Khattab. Pada suatu pagi, Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* datang ke rumah Arqam, menanti kedatangan kaum muslimin, setelah mereka hadir di tempat itu dan berbaris, Umar meminta Nabi berjalan di muka barisan dan di belakang beliau berjalan Umar dan Hamzah. Kedua sahabat inilah yang mengepalai pawai kaum muslimin. Kedua sahabat itu berjalan dengan menyelempangkan panahnya sambil membawa pedang terhunus. Dalam pawai itu, keduanya meneriakkan, *"Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah"*.

Kaum muslimin dibelakangnya meneriakkan pula bersama-sama. Umar berkata dengan suara keras, *"Barangsiapa yang berani mengganggu salah seorang yang ada di belakangku, tentu pedangku itu akan memotong lehernya,*



setidak-tidaknya akan berkenalan dengannya."

Rute pawai ini dimulai dari rumah Arqam, melewati rumah Umar, kemudian melewati rumah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan terus berjalan mengelilingi kampung-kampung yang berdekatan dengan Masjidil Haram. Kemudian mereka masuk ke dalam masjid dan berthawaf mengelilingi Ka'bah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara keras diperdengarkan kepada kaum musyrikin. Sesudah shalat, akhirnya pawai itu dibubarkan dengan tidak ada gangguan dari kaum musyrikin Quraisy. Mereka hanya bisa tercengang melihat pawai itu.

Dialog

Hal lain yang dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam perjuangan dakwahnya adalah kegiatan dialog. Dalam sejarah dicatat bahwa beliau pernah berdialog dengan para tokoh Quraisy dan juga dengan kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Salah satu contoh adalah dialog Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Utbah bin Rabiah yang diutus kaum Quraisy untuk membujuk Nabi. Dialog tersebut berakhir dengan kemenangan telak di pihak Nabi, karena Utbah takluk dan terpengaruh oleh Al-Qur'an surah Fushilat ayat 1 sampai 13 yang dibacakan kepadanya. Ia mendengar ultimatum yang menggoncangkan

segenap perasaannya, yaitu:

Jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku Telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud". (QS. Fushilat: 13)

Ketika mendengar ayat tersebut Utbah menutup telinganya dengan kedua belah tangan seolah-olah hendak disambar petir. Setelah itu ia kembali ke tengah-tengah kaumnya dan mengusulkan supaya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibiarkan saja dan tak usah diganggu!

Metode dialog juga dilakukan Nabi ketika berada di Madinah, terutama dilakukan dengan kalangan Yahudi dan Nasrani. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Mansur yang bersumber dari 'Ikrimah bahwa ketika turun ayat 85 surat Ali Imran, "*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*", berkatalah orang-orang Yahudi kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Sebenarnya kami ini muslimin (orang-orang Islam)*". Mendengar ucapan kaum Yahudi tersebut, Nabi Muhammad bersabda: "*Allah telah mewajibkan kaum muslimin berhaji ke Baitullah*". Orang-orang Yahudi itu menyanggah: "*Tidak diwajibkan (berhaji ke baitullah) kepada kami*".

Saat itu turunlah firman Allah *Ta'ala*, "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula*

dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”(QS. Ali Imran: 96-97).

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *At-Thabaqat* yang bersumber dari al-Azraq bin Qais, bahwa ketika Uskup Najran dan wakilnya menemui Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendengar penjelasan beliau tentang agama Islam, mereka berkata: “Kami telah lebih dahulu masuk Islam sebelum Anda”.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Kalian telah berdusta, karena ada tiga hal yang menghalangi kalian masuk Islam, yaitu: Kalian mengatakan bahwa Tuhan mempunyai anak; Kalian makan daging babi; dan kalian bersujud kepadapatung”.

Kedua orang Nasrani itu bertanya: “Kalau begitu siapakah bapaknya Isa?” Pada saat itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui bagaimana harus menjawabnya. Maka turunlah firman Allah *Ta'ala* sebagai tuntunan kepada Rasulullah untuk menjawabnya:

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), Maka jadilah dia. (apa yang telah kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”(QS. Ali Imran: 59-60).

Setelah mendengar firman Allah *Ta'ala* ini, Uskup Najran dan wakilnya ini tetap

merasa ragu dan membantahnya. Maka turunlah firman Allah *Ta'ala* selanjutnya, “Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka Katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imran: 61-62).

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak utusan Nasrani Najran itu melakukan *mubahalah*, yakni masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat berdo'a kepada Allah dengan bersungguhsungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta, tetapi mereka tidak berani dan memilih membayar jizyah (sejenis pajak untuk jaminan perlindungan) sebagai tanda tunduk kepada pemerintahan Madinah. Ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kunjungan Dakwah

Dalam sirah dicatat, setelah Abu Thalib dan Khadijah wafat, kota Makkah semakin tidak kondusif bagi aktivitas dakwah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian berupaya mencari lahan baru untuk dijadikan basis dan pusat penyiaran Islam dengan melakukan kunjungan dakwah ke Thaif. Beliau berharap dapat memperoleh dukungan dari penduduknya. Terlebih lagi di Thaif ada Bani Tsaqif yang merupakan kerabat ibunda Nabi.

Selain itu Thaif juga merupakan daerah ekonomi yang potensial, mengingat ia adalah daerah pertanian dan banyak menyimpan sumber daya alam.

Sehingga jika Thaif menjadi pusat dakwah, Rasulullah dan sahabatnya pasti mendapat kemudahan hidup yang sangat membantu mereka dalam menyebarkan dakwah yang tentu memerlukan banyak biaya. Thaif juga merupakan daerah yang strategis, berada di puncak gunung. Kondisi ini dapat melindungi siapa saja yang tinggal disana.

Namun sayang, penduduk Thaif menolak mentah-mentah dakwah Nabi. bahkan mereka menyakiti dan menghina beliau. Akhirnya Nabi kembali lagi ke Makkah, dan dapat memasukinya setelah mendapat *jiwar* (suaka) dari salah seorang tokoh musyrikin Quraisy bernama Muth'im bin Adiy.

Dakwah dalam Perayaan dan Hari Besar

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pergi ke tempat-tempat musim berkumpul orang-orang Arab, yaitu pasar yang diadakan beberapa kali pada setiap tahun, misalnya Pasar Ukaz yang diadakan selama bulan Syawal, Pasar Majannah yang berlangsung sesudah bulan Syawal selama 20 hari. Selain itu selama musim haji diadakan perayaan di Pasar Zil Majaz. Selain mendatangi pasar-pasar, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mendatangi tempat-tempat suku Kindah, suku Bani Kalb, suku Bani Amir bin Sha'sha'ah, Muharib bin Khashafah, Fazarah, Ghassan, Murrah, Hanifah, Sulaim, Bani Nashr, Bani Al-Bakka, Al-Harits bin Ka'b, Udzrah dan Hadramy. Namun tak seorang pun di antara mereka yang memenuhi seruan beliau.

Namun, pada musim haji tahun ke 11 dari nubuawah, tepatnya pada bulan Juli 620 M, dakwah Islam memperoleh benih-benih yang baik. Suatu malam dengan ditemani Abu Bakar dan Ali, beliau menemui 6 orang pemuda Yatsrib (Madinah) dari suku Khazraj: As'ad bin Zurarah dan Auf bin Harits bin

Rifa'ah bin Afra' dari bani Najjar, Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan dari Bani Zuraiq, Quthbah bin Amir bin Hadidah dari Bani Salamah, Uqbah bin Amir bin Naby dari Bani Ubaid bin Ka'b, Jabir bin Abdullah bin Ri'ab dari Bani Ubaid bin Ghanm. Kepada mereka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan hakikat Islam dan dakwahnya, mengajak mereka kepada Allah dan membacakan Al-Qur'an. Mereka kemudian saling berkata, "*Demi Allah, kalian tahu sendiri, memang dia benar-benar seorang nabi seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi. Janganlah mereka mendahului kalian. Segeralah memenuhi seruannya dan masuklah Islam!*"

Mereka pun berharap dakwah beliau ini bisa menjadi sebab untuk meredakan konflik yang kerap terjadi di Madinah antar suku Aus dan Khazraj. Sekembalinya ke Madinah, mereka membawa risalah Islam dan menyebarkannya di sana. Sehingga tidak ada satu rumah pun di Madinah melainkan sudah menyebut nama Muhammad Rasulullah.

Mengirim Mubaligh

Salah satu bentuk dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *bi'tsatu du'at* (pengiriman da'i). Beliau mengutus Mush'ab bin Umair dan Abdullah bin Ummi maktum ke Madinah untuk mengajarkan Islam. Maka, penyiaran agama Islam di Madinah dari hari ke hari semakin bertambah pesat kemajuannya.

Pengokohan dan Pembentukan Struktur Penyiapan Basis Massa Pendukung

Pada tahun ke 13 dari nubuawah, tepatnya pada bulan Juni 622 M, lebih dari 70 muslimin penduduk Yatsrib datang ke Makkah untuk melaksanakan haji. Mereka datang bersama rombongan haji dari kaumnya yang masih musyrik. Selama di perjalanan mereka saling bertanya-tanya, "*Sampai*

“Kapan kita membiarkan Rasulullah berkeliling, diusir dan dilanda ketakutan di gunung-gunung Makkah?”

Setibanya di Makkah mereka diam-diam menjalin komunikasi dengan Rasulullah dan bersepakat untuk bertemu di bukit Aqabah pada malam hari. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melihat dari mereka semangat, hasrat yang menggelora, keberanian, iman dan ketulusan dalam mengembankan tanggung jawab. Karenanya beliau meminta mereka untuk berbai'at dalam rangka pengokohan dukungan kepada dakwah. Klausal baiat yang disampaikan Rasulullah adalah:

1. Mendengar dan taat tatkala bersemangat maupun malas
2. Menafkahkan harta (di jalan Allah) tatkala sulit maupun mudah
3. Menyuruh mereka beramar ma'ruf nahi munkar
4. Tegak berdiri karena Allah dan tidak merisaukan celaan orang yang suka mencela
5. Menolong Nabi jika datang ke Madinah, dan melindungi beliau sebagaimana melindungi diri, istri dan anak-anak mereka, dan dijanjikan bagi mereka surga.

Setelah itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menetapkan dari mereka 12 orang *naqib* (ketua/pemuka) yang bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan klausul-klausul baiat itu pada kaumnya masing-masing. Mereka adalah As'ad bin Zurarah bin Ads, Sa'd bin Rabi bin Amr, Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah, Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan, Al-Barra' bin Ma'rur bin Shahr, Abdullah bin Amr bin Haram, Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais, Sa'd bin Ubadah bin Dulaim, Al-Mundzir bin Amr bin Khunais, Usaid bin Hudhair bin Sammak, Sa'd bin Khaitsamah bin Al-Harits, Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Subair.

Membangun daulah Islamiyah

Muhammad Al-Ghazaly dalam *fiqhus sirah* menyebutkan bahwa sejak Rasulullah tinggal menetap di Madinah, beliau sibuk mencurahkan perhatian untuk meletakkan dasar-dasar yang sangat diperlukan guna menegakkan tugas risalahnya, yaitu:

1. Memperkokoh hubungan umat Islam dengan Tuhan-nya.
2. Memperkokoh soliditas umat Islam.
3. Mengatur hubungan antara umat Islam dengan kalangan non muslim.





Ketiga hal itu diwujudkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan:

1. Pembangunan masjid sebagai pusat dakwah dan ibadah.
2. Mempersaudarakan antara kaum Anshar (muslimin Yatsrib) dan Muhajirin (muslimin Makkah).
3. Penandatanganan Piagam Madinah

Jihad fi sabilillah

Bentuk aktivitas dakwah Rasulullah yang lain adalah jihad fi sabilillah. Awalnya Rasulullah mengirim beberapa ekspedisi kecil yang bertugas melakukan patroli di sekitar daerah gurun sahara yang berdekatan, sekaligus melakukan pengawasan terhadap lalu lintas kafilah yang bergerak dari Makkah ke Syam dan sebaliknya. Mereka mengamati keadaan berbagai kabilah yang tempat pemukimannya terpecah di sana-sini.

Bentrokan pertama antara muslimin dengan musyrikin terjadi di Nikhlah, yaitu antara kelompok ekspedisi

- Abdullah bin Jahsy dengan sebuah kafilah Quraisy. Mulai saat itu Quraisy mulai sadar ancaman kaum muslimin terhadap kehidupan perekonomian mereka, karena hubungan dagang dengan Syam harus melalui daerah Madinah. Maka terjadilah peperangan demi peperangan: Badr, Uhud, Ahzab, dan lain-lain.

Perjanjian Politik

- Salah satu perjanjian politik yang dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam perjuangan dakwahnya adalah perjanjian Hudaibiyah. Berkenaan dengan momentum fenomenal ini turunlah firman Allah *Ta'ala*: "*Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (QS. Al-Fath: 1).

- Perjanjian ini disebut sebagai 'kemenangan yang nyata' karena membawa keuntungan yang besar pada dakwah Islamiyah. Meskipun pada awalnya sebagian besar sahabat—diantaranya Umar dan Ali—merasa kecewa dengan isi perjanjian itu karena dianggap merugikan

kan umat Islam, padahal dalam memutuskan isi perjanjian ini Rasulullah tidak mengajak berunding para sahabatnya dan sempat menimbulkan kegaduhan di antara sahabat Nabi sendiri, kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq yang tetap mantap dengan segala isi perjanjian ini. Klausal perjanjian yang ditandatangani di tengah perjalanan umroh ini diantaranya mengandung kesepakatan gencatan senjata selama 10 tahun dan kesepakatan kebebasan untuk melakukan koalisi dengan kabilah manapun.

Menyebarkan Surat-surat Dakwah

Perjanjian Hudaibiyah menjadi awal babak baru dakwah Islamiyah. Dikukuhkannya gencatan senjata memberikan kesempatan yang amat luas bagi kaum muslimin untuk menyebarkan Islam. Semangat mereka bertambah sekian kali lipat dalam aktivitas ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri mulai melakukan korespondensi dengan beberapa raja dan amir, diantaranya adalah surat kepada Najasyi raja Habasyah, Muqauqis raja Mesir, Kisra raja Persia, Kaisar Romawi, Al-Mundzir bin Sawa pemimpin Bahrain, Haudzah

bin Ali Al-Hanafy pemimpin Yamamah, Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassany pemimpin Damaskus, Jaifar dan Abd bin Al-Julunda pemimpin Uman.

Dengan surat-surat itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan dakwah kepada sekian banyak raja di muka bumi. Di antara mereka ada yang beriman dan sebagian lain ada yang ingkar. Tapi setidaknya surat-surat tersebut telah berhasil memasygulkan pikiran orang-orang kafir dan membuat nama beliau dan Islam semakin dikenal.

Demikianlah aktivitas, tindakan, metode, dan strategi dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semoga menjadi inspirasi bagi kebangkitan dakwah di masa kini.

Maraji:

- *Sirah Nabawiyah*, Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury
- *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam*, Moenawar Chalil
- *Sirah Nabawiyah*, Prof. DR. Rawwas Qal'ahji
- *Fiqhus Sirah*, Muhammad Al-Ghazaly





ihsan

|Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.05.010 |

Matan Hadits

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ
تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا
ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ
شَفْرَتَهُ، وَلْيُوحِ ذَبِيحَتَهُ)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus Radhi-
allahu Ta'ala 'Anhu, dari Rasulullah Sha-
llallahu 'Alaihi wa Sallam, Beliau ber-
sabda: "Sesungguhnya Allah menetapkan
(mewajibkan) berbuat ihsan atas
segala hal. Maka, jika kalian membunuh
(dalam peperangan) maka lakukanlah
dengan cara yang baik, jika kalian men-
nyembelih maka lakukanlah sembelihan
yang baik, hendaknya setiap kalian
menajamkan parangnya, dan membuat
senang hewan sembelihannya." (HR.
Muslim)

Makna Hadits Secara Umum

Pertama, hendaknya menjalankan

- segala sesuatu dengan cara terbaik,
dengan makna 'baik' yang begitu luas.
- Melakukan sesuatu dengan cara terbaik
adalah perintah syariat, baik secara
manthuq (tersurat) atau mafhum
(tersirat). Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

- "Sesungguhnya Allah memerintahkan
berbuat adil dan baik ..." (QS. An Nahl
ayat 90)
- Dari 'Aisyah radihallahu 'anha, bahwa
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam
bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ
يُتَّقَنَهُ.

- "Sesungguhnya Allah menyukai jika
kalian melakukan perbuatan dilakukan
secara itqan (sempurna)." (HR. Al
Baihaqi)
- **Kedua**, melakukan perbuatan dengan
cara terbaik, juga ditekankan dalam
perkara dan situasi yang sangat
emosional seperti peperangan, yang
biasanya manusia cenderung bertindak

brutal. Syariat memberikan panduan bahwa bagaimana cara memenangkan peperangan merupakan hal yang sangat penting, yaitu dengan cara terbaik, terhormat, termudah, tercepat agar musuh tidak lama merasakan sakit, tidak menyiksa, mencincang, dan semisalnya.

Makna seperti disebutkan oleh Syaikh Ismail bin Muhammad Al Anshari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Hajar.

Ketiga, melakukan perbuatan dengan cara terbaik juga dilakukan kepada hewan, baik ketika mereka hidup dalam pemeliharaan dan lingkungan kita, atau ketika mereka hendak akan disembelih untuk keperluan hidup manusia.

Makna Kata

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ : sesungguhnya Allah menetapkan (mewajibkan).

Imam Muhammad bin Abdul Hadi As Sindi dalam *Hasyiah 'Ala Ibni Majah* mengatakan: *kataba* artinya *awjaba* (mewajibkan). (Lihat *Hasyiah 'Ala Ibni Majah*, 6/199. Lihat juga *At Tuhfah Ar Rabbaniyah*, Syarah No. 17). Hanya saja para ulama berbeda dalam memahami makna wajib dalam hadits ini.

Imam Ibnu Abdil Hadi As Sindi menambahkan makna 'wajib' di sini adalah *An Nadbu Al Mu'akkad* – sunah yang sangat dianjurkan. (***Ibid***)

Ath Thayyibi juga mengatakan maknanya adalah *mustahab* (disukai/sunah). (*Tuhfah AlAhwadzi*, 4/664)

Sedangkan Imam Ibnu 'Alan menambahkan: *awjaba wa qadara* - mewajibkan dan menetapkan. (Imam Ibnu 'Alan, *Dalilul Falihin*, 5/105, No. 9640)

Para *ushuliyyin* (ahli ushul) mengatakan bahwa lafaz *kataba* termasuk lafaz yang membawa kepada makna wajib. Berkata Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh: "Maka, lafaz *kataba* dan lafaz apa saja yang berasal dari pecahannya, menunjukkan kewajiban, yakni menunjukkan bahwa sesuatu yang yang ditulis (*Al Maktubah*) adalah wajib,

diantaranya berbuat *Ihsan*." (Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy Syaikh, *Syarhul Arbain An Nawawiyah*, hal. 142)

الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ : (berbuat) *Al Ihsan* atas segala hal.

Imam Ibnu 'Alan mengatakan tentang *Al Ihsan*, yakni *itqaanul fi'li* (perbuatan yang sempurna/profesional). (*Dalilul Falihin*, 5/105)

Sedangkan secara syara', makna *Al Ihsan* telah dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri dalam hadits Arbain no. 2,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"*Ihsan* adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau"

Makna '*Ala kulli syai'* (atas segala hal) adalah: '*Ala* di sini artinya *Ilaa* (kepada) atau *fii* (pada/dalam). (***At Tuhfah, syarah No. 17***)

Jadi, Allah Ta'ala mewajibkan berbuat *Ihsan* atas segala hal, dalam segala hal, dan pada segala hal. Syaikh Abul 'Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarkafuri *Rahimahullah* menjelaskan: "Yaitu berbuat baik kepada segala hal, atau "atas" yang artinya adalah pada urusan kamu pada hal apa saja lakukanlah secara *ihsan*. Mak-sudnya berlaku secara umum bagi semua manusia, yang hidup dan yang mati." (*Tuhfah AlAhwadzi*, 4/664-665)

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ : Maka, jika kalian membunuh maka lakukanlah dengan cara yang baik.

Yakni jika kalian membunuh baik dalam peperangan, *qishash*, atau *had*, lakukanlah dengan cara terbaik, manusiawi, tidak kejam dan bengis, dan tidak mencincang mayit.

Aktifitas membunuh yang dibenarkan ada pada *jihād*, *qishash*, dan *had*. Semuanya diperintahkan dilakukan dengan cara yang terbaik.

"Hadits ini merupakan dalil bahwa dibolehkan menyembelih dengan segala benda yang tajam yang bisa mengalirkan darah, termasuk di dalamnya adalah pisau, batu, kayu, kaca, bambu, dan segala sesuatu yang tajam." (Imam Abu Thayyib Syamsul Haq Al 'Azhim Abadi, *Aunul Ma'bud*, 8/15. Cet.2. Darul Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut - Libanon)

Hadits-hadits tentang Berbuat Baik kepada Hewan

Guna melengkapi pembahasan hadits ini, berikut kami kemukakan beberapa hadits tentang berbuat baik kepada hewan.

Said bin Jubeir *Radhiallahu 'Anhu* menceritakan:

كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ فَمَرُّوا بِفَيْتِيَةٍ أَوْ بَنَفَرٍ
نَصَبُوا دَجَاجَةً يَرْمُونَهَا فَلَمَّارًا أَوْ ابْنَ عُمَرَ
تَفَرَّقُوا عَنْهَا وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ مَنْ فَعَلَ هَذَا
إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ
فَعَلَ هَذَا

Saya sedang bersama Ibnu Umar, lalu lewatlah para pemuda atau sekelompok orang yang menyakiti seekor ayam betina, mereka melemparinya. Ketika hal itu dilihat Ibnu Umar mereka berhamburan. Dan Ibnu Umar berkata: "Siapa yang melakukan ini? Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang melakukan ini." (HR. Bukhari No. 5515)

Dalam riwayat yang sama, dari Ibnu Umar pula:

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَثَلَ
بِالْحَيَوَانِ

"Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang mencincang/-membuat cacat hewan." (HR. Bukhari No. 5515). Yaitu mencincang dan membuat cacat hewan ketika masih hidup. Lalu, apa makna *laknat* dalam hadits ini? Yaitu diharamkan.

Dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'Anhuma*,

bahwa *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ مَثَلَ بِذِي رُوحٍ، ثُمَّ لَمْ يَتَّبِعْ مَثَلُ اللَّهِ بِهِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang mencincang sesuatu yang punya ruh, lalu dia tidak bertobat, maka dengannya Allah akan mencincangnya pada hari kiamat." (HR. Ahmad No. 5661)

Dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'Anhuma*, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا تَتَّخِذُوا شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا

"Janganlah kalian menjadikan sesuatu yang memiliki ruh sebagai sasaran." (HR. Muslim No. 1957)

Sahl bin Al Hanzhaliyah *Radhiallahu 'Anhu* berkata:

مَرَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيرٍ
قَدْ لِحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ فَقَالَ اتَّقُوا اللَّهَ فِي
هَذِهِ الْمَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَلَرَكُبُوهَا صَالِحَةً
وَكُلُوهَا صَالِحَةً

"*Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melewati unta yang antara punggung dan perutnya telah bertemu (maksudnya kurus, pen), Beliau bersabda: 'Takutlah kalian kepada Allah terhadap hewan-hewan yang tidak bisa bicara ini, tunggailah dengan baik, dan berikan makan dengan baik pula.'" (HR. Abu Daud No. 2548)

Berkata Jabir bin Abdullah *Radhlallahu 'Anhu*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ
حِمَارًا قَدْ وَسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ
الَّذِي وَسَمَهُ

"Bahwasanya lewat dihadapan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* seekor Keledai yang diwajahnya diberikan cap (tanda). Maka beliau bersabda: 'Allah melaknati orang yang membuat cap padanya.'" (HR. Muslim No. 2117)

Wallahu A'lam.

RISALAH Tarbawiyah

Membentuk
Generasi
Rabbani



DAFTAR AGEN

PULAU SUMATERA

- NANGGRO ACEH DARUSSALAM: **Subulussalam** Muslim 082163913455
- RIAU: **Pekan Baru** TB Ayyas 085355979270
- SUMATERA SELATAN: **Palembang** Joni Y. 08127105182 / 07115311822, **Ogan Komering Ilir** Dait Sutisna 081273090876, **Lubuk Linggau** Yoyok C.N. 085267475088.
- LAMPUNG: **Bandar Lampung** Mahmud TB Madani 085769808070, **Tanjung Karang Timur** Abrahamsyah 081379375731

PULAU JAWA

- DKI JAKARTA: **Jakarta** M. Syarief 081284954166
- JAWA BARAT: **Bandung Kota** Mufty Agency 02270133063 / 08122221475 **Bandung Kabupaten** Usep Sodikin 0812 2051 1503, **Bekasi** Evie Zalfa 087882755880, Wiwi 085100952323 **Bogor** Akmal 08164213341, **Depok** TB Iltizam 02191263658, Ibu Wiwi 085100952323, **Garut** Cevi 085223465013 **Karawang** Marano 085214003670
- BANTEN: **Tangerang** Abdul Malik 08568043529, Mumtaz Abdillah 085282117701, Pirman 085691479667
- DIYOGYAKARTA: Diah 08978243075
- JAWA TENGAH **Kudus** TB. Al-Quds 081326201457 / 02914250758, **Pekalongan** Sutopo 08156938025 **Purworejo** Andi 08157138228 **Purbalingga** Rasikun 085227122775 **Semarang** Hasib 081904410991 **Sukoharjo** Sulis 085642155476, **Tegal** Tri Hesti 081548086080, .
- JAWA TIMUR: **Gresik** Humaini 085814675111

PULAU KALIMANTAN

- KALIMANTAN BARAT **Pontianak**: Isyfa Agency 081352193952
- KALIMANTAN TIMUR **Balikpapan** Windu 08155752017
- KALIMANTAN SELATAN **Banjarmasin** Ibu Sa'adah 089650606668

PULAU SULAWESI

- GORONTALO: Ahmad Muzakki 085218197856

BERMINAT
MENJADI
RESELLER
MAJALAH
RISALAH
TARBAWIYAH?

1. Cukup dengan membeli 50 eksemplar majalah (cash).
2. Pembelian minimal 50 Eksemplar akan mendapat discount khusus Agen/Reseller.
3. Ongkos kirim ditanggung Agen.
4. Harga jual di daerah lain (luar Kota Bandung dan Cimahi), ditentukan oleh Agen disesuaikan dengan ongkos kirim.
5. Harga eceran majalah Rp 15.000 (belum termasuk ongkos kirim).



AUDIO MADAH
TARBIYAH?

www.tarbawiyah.com





Makna Al-Ilah

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.03.008 |

Kata *ilah* terbentuk dari kata kerja *aliha*. Dalam bahasa Arab jika dikatakan *alihahu*, berarti:

1. *Sakana ilahi*, yaitu merasa tenteram kepadanya. Maksudnya adalah, ketika *ilah* tersebut diingat-ingat olehnya, ia merasa senang. Dan manakala mendengar nama *ilah* itu disebut atau dipuji orang, ia merasa tenteram.
2. *Istajara bihi*, yaitu merasa dilindungi olehnya. Artinya, karena *ilah* tersebut dianggap memiliki kekuatan ghaib yang mampu menolong dirinya dari kesulitan hidup.
3. *Asyauqu ilaihi*, yaitu merasa selalu rindu kepadanya. Maksudnya adalah, ada keinginan untuk selalu bertemu dengannya, baik berkelanjutan atau tidak. Ada kegembiraan apabila bertemu dengannya.
4. *Wuli'a bihi*, yaitu merasa cinta dan cenderung kepadanya. Rasa rindu yang menguasai diri menjadikannya mencintai *ilah* tersebut, walau bagaimanapun keadaannya. Ia selalu beranggapan bahwa pujaannya memiliki kelayakan dicintai sepenuh hati.

Dalam perkataan orang Arab, kata *alihahu* sinonim dengan kata 'abadahu. Misalnya ada ungkapan kalimat, *aliha rajulu ya-lahu*, "lelaki itu menghambakan diri padailah-nya".

Dalam hal ini, Islam menyeru umat manusia agar menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai satu-satunya *ilah*. Jangan sampai mereka meng-*ilah*-kan dunia, sehingga merasa tenteram kepadanya padahal dunia itu fana,

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا
غَافِلُونَ أُولَٰئِكَ مَاوَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.*" (QS. Yunus, 10: 7-8)

Islam juga mencegah manusia meng-*ilah*-kan jin, yakni meminta perlindungan kepada mereka,¹

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ
مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*" (QS. Jin, 72:6)

¹ Pembahasan tentang hal ini silahkan baca: *Masalah Meminta Bantuan Kepada Jin*.

Islam juga mengajak umat manusia untuk tidak membuat *andad* (tandingan) bagi Allah. Namun orang-orang musyrik malah mencintai *andad* tersebut sebagaimana mencintai Allah. Sedangkan orang-orang mu'min hanya cinta dan amat sangat cinta kepada Allah semata.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 2:165)

Seseorang dikatakan telah menjadi 'abduhu -hambanya ilah- jika 'memenuhi syarat' sebagai berikut.

1. Menyertai kecintaan kepada sesuatu itu dengan *kamalul mahabbah* (kecintaan yang sempurna), sehingga segala 'tuntutan cinta' selalu siap dilaksanakannya. Siap berkorban, memberi loyalitas, taat dan patuh kepadanya.
2. Menyertai kecintaan kepada sesuatu itu dengan *kamalut tadzalul* (perendahkan diri yang sempurna). Sehingga menganggap dirinya sendiri tidak berharga, lalu bersedia bersikap rendah serendah-rendahnya untuk pujaannya itu.
3. Menyertai kecintaan kepada sesuatu itu dengan *kamalul khudu'* (ketundukan atau kepatuhan yang sempurna). Sehingga akan selalu mendengar dan taat tanpa *reserve*, serta melaksanakan perintah-perintah yang menurutnya bersumber dari sang *ilah*.

Karena amat cintanya kepada berhala, orang-orang musyrik akan kesal jika yang disebut-sebut hanya nama Allah. Namun ketika nama berhalanya disebut, barulah ia merasa girang

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَرَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (QS. Az-Zumar, 39:45)

Mereka demikian menghormati berhala-berhala sembahannya dan merasa marah apabila berhala-berhala tersebut dihinakan (lihat: QS. 71:23, QS. 21:59, 68).

Jadi, makna *Al-Ilah* sekurang-kurangnya mencakup empat makna.

1. *Al-Marghub*, yaitu dzat yang senantiasa diharapkan.
2. *Al-Mahbub*, yaitu dzat yang amat sangat dicintai
3. *Al-Matbu'*, yaitu dzat yang selalu diikuti atau ditaati.
4. *Al-Marhub*, yaitu dzat yang sangat ditakuti.

Ibnu Taimiyah menjelaskan makna *al-ilah* sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي يَأْتِيهِ الْقَلْبُ بِكَمَالِ الْحُبِّ وَالتَّعْظِيمِ، وَالْإِجْلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَالْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ

"Dia adalah sesuatu yang digandrungi hati dengan kecintaan yang sempurna, juga pengagungan, penghormatan, pemuliaan, cemas, harap, dan hal-hal yang secaman dengan itu."²

Dengan kata lain, *al-Ilah* itu adalah *al-ma'bud* (yang disembah). Bagi mu'minin, *al-ilah* yang berhak disembah hanyalah Allah *Ta'ala*. Dialah *shahibul wilayah* (yang berhak mendapat loyalitas), *shahibul tha'ah* (yang berhak ditaati), dan *shahibul hakimiyah* (yang berhak menetapkan hukum).

Wallahu a'lam.

2. *Al-Ubudiyah*, Ibnu Taimiyah, hal. 30, www.saaid.net

Masalah Meminta Bantuan Kepada Jin

Oleh: Abu Ismail Sidqi

Sejumlah pendapat ulama berkaitan dengan hukum meminta bantuan kepada jin. *Pertama*, pendapat ulama yang melarang seorang muslim meminta bantuan jin untuk tujuan apa pun. *Kedua*, pendapat ulama yang membolehkan meminta bantuan jin dengan beberapa catatan, artinya hukumnya tidak mutlak haram ataupun sebaliknya.

Pendapat Pertama

Pendapat ini diantaranya disampaikan oleh *Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buht Wal Ifta* yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz dan beranggotakan Syaikh Abdullah bin Ghudayan, Syaikh Shalih Al-Fauzan, Syaikh Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh, dan Syaikh Bakr Abu Zaid.

Ketika ditanya tentang hukum orang menggunakan jin untuk menyembuhkan penyakit yang diakibatkan oleh jin, *Lajnah* ini memfatwakan bahwa tidak boleh seorang muslim meminta bantuan jin untuk tujuan apapun. Karena mereka tidak memberi bantuan kecuali manusia menaati para jin dalam berbuat maksiat kepada Allah dan berbuat kesyirikan atau kekufuran. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan" (QS. Al-Jin, 72:6).

Senada dengan ayat di atas,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْرَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (manusia dan jin), (dan Allah berfirman): 'Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,' lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami (manusia) telah mendapat kesenangan dari sebagian yang lain (jin) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'. Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat tinggal kamu semua, sedang kamu semua kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'" (QS. Shad, 38: 55).

Dan mengambil upah dari perbuatan ini hukumnya haram. Penyakit yang disebabkan jin atau penyakit lainnya diobati dengan Al Qur'an atau pengobatan yang syar'i atau pengobatan yang mubah, melalui orang terpercaya yang memiliki aqidah yang lurus.

Pendapat Kedua

Pendapat ini memandang bahwa jin memiliki kesamaan dengan manusia: sama-sama berakal dan sama-sama mukallaf atau berkewajiban untuk menjalankan hukum Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Az-Dzariyat, 51:56)

Dan firman Allah,

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ
مِّنكُمْ يَفْصُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنزِلُونَكُمْ
لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا
وَعَرَّيْتَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-An'am, 6: 130)

Sama dengan manusia, jin itu ada yang muslim dan ada yang kafir. Hal ini telah dijelaskan oleh ayat-ayat Allah Ta'ala berikut ini,

قُلْ أُوْحِي إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنَّ
فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran), lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan tuhan kami.'" (QS. Al-Jin: 1-2)

وَإِذْ صَرَّفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنَّ يَسْتَمِعُونَ
الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصَبُوا فَلَمَّا
فُضِّي وَلَوْ إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنزِلِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (QS. Al-Ahqaf, 46: 29)

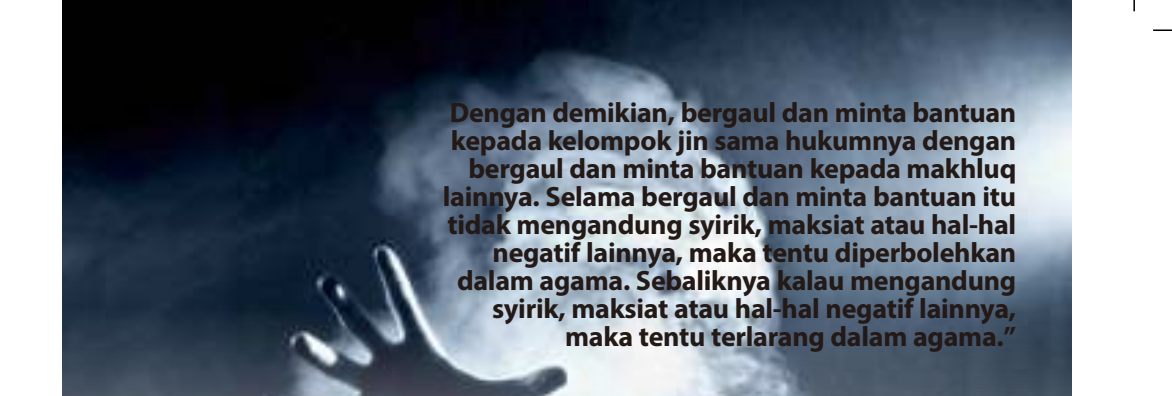
Di dalam Al-Qur'an disebutkan pula perkataan jin bahwa diantara mereka ada yang kafir dan ada juga yang muslim,

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا
طَرَائِقُ قِدْدًا

"Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. Al-Jin, 72: 11)

Tengku Alizar Utsman dalam tulisannya yang membahas tentang meminta bantuan Jin mengatakan: "Berdasarkan ini, maka jin merupakan makhluk Allah Ta'ala yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, ada yang baik dan ada pula yang jahat sebagaimana halnya makhluk Allah yang lain. Dengan demikian, bergaul dan minta bantuan kepada kelompok jin sama hukumnya dengan bergaul dan minta bantuan kepada makhluk lainnya. Selama bergaul dan minta bantuan itu tidak mengandung syirik, maksiat atau hal-hal negatif lainnya, maka tentu diperbolehkan dalam agama. Sebaliknya kalau mengandung syirik, maksiat atau hal-hal negatif lainnya, maka tentu terlarang dalam agama."

Tgk. Alizar Usman mengutip pendapat Sayyed Mustafa al-Zahabi al-Syafi'i yang menjelaskan bahwa orang-orang yang minta bantuan kepada ruh-ruh yang baik dan maksudnya tidak menyalahi syara' serta kekuatan *kharq 'adat* (diluar kebiasaan, red.) yang muncul pada tangannya tidak memudharatkan atas seseorang, maka itu bukanlah sihir. (Mustafa al-Zahabi al-Syafi'i, al-Rasail al-Zahabiyah, [dicetak pada hamisy Fathul Wahab], Juz. II, Hal. 151)



Dengan demikian, bergaul dan minta bantuan kepada kelompok jin sama hukumnya dengan bergaul dan minta bantuan kepada makhluk lainnya. Selama bergaul dan minta bantuan itu tidak mengandung syirik, maksiat atau hal-hal negatif lainnya, maka tentu diperbolehkan dalam agama. Sebaliknya kalau mengandung syirik, maksiat atau hal-hal negatif lainnya, maka tentu terlarang dalam agama.”

Ibnu Taimiyah pun mengatakan, bahwa meminta bantuan pada jin dalam hal mubah, maka hukumnya mubah. Sebaliknya meminta bantuan jin kepada kekufuran, maka hukumnya kufur dan apabila meminta bantuan jin kepada maksiat, maka hukumnya maksiat. Beliau memberikan rincian terkait hukum bekerja sama dengan jin, dikutip oleh Ustadz Ammi Nur Baits.

1. Manusia menyuruh jin untuk melakukan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, seperti beribadah kepada Allah semata, atau menaati Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebaliknya, jin menyuruh manusia untuk melakukan yang sama, maka jin dan manusia ini termasuk wali Allah yang mulia. Di samping itu, dia merupakan penerus dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Manusia yang bekerja sama dengan jin dalam masalah yang mubah, sementara dia tetap berusaha menyuruh melakukan kewajiban syariat atau meninggalkan larangan syariat, dan dia meminta jin untuk melakukan sesuatu yang mubah, maka dalam kasus ini sama seperti penguasa yang menyuruh bawahannya untuk melakukan sesuatu.
3. Manusia memerintahkan jin untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik untuk melakukan kesyirikan, membunuh orang yang tidak bersalah, mengganggu orang namun tidak sampai membunuh, misalnya mengirim penyakit, membuat gila, atau kezaliman lainnya, atau membantu dalam perbuatan maksiat

yang diminta oleh manusia, berarti dia telah meminta tolong jin untuk melakukan perbuatan dosa dan melampaui batas. Jika dia minta tolong jin untuk melakukan ke kafiran maka manusia itu kafir, dan jika dia meminta tolong jin untuk melakukan kemaksiatan maka dia orang fasik atau pelaku perbuatan dosa. (*Majmu' Fatawa*, 11:307-308)

Demikianlah dua pendapat yang berbeda diantara para ulama umat ini. Namun sebenarnya mereka bersepakat bahwa meminta bantuan, meminta pertolongan, dan berhubungan dengan jin dalam perkara yang dilarang agama - seperti syirik dan maksiat - adalah haram. Lalu, bagaimanakah sikap yang bijak dalam memandang hal ini?

Penulis menyepakati apa yang disampaikan Tgk. Alizar Usman, beliau mengatakan: “Meskipun berhubungan dengan jin dibolehkan dengan syarat-syarat yang tersebut di atas, namun perlu diingat bahwa berhubungan dengan jin adalah berhubungan dengan makhluk ghaib yang kemungkinan tertipu sangat mungkin terjadi. Berhubungan dengan sesama manusia yang nyata saja, orang banyak tertipu, apalagi ini dengan makhluk yang tidak diketahui bagaimana wujudnya. Karena itu, menurut hemat kami sebaiknya menjauhi dari berhubungan dan bergaul dengan jin, meskipun menurut pengakuan jin tersebut dia adalah muslim. Ingat syaithan berbuat apa saja demi ambisinya menipu manusia.”¹

Wallahu A'lam.

¹ Lihat: *Minta Bantuan Kepada Jin Islam*, Tgk. Alizar Usman



DONASI CINTA UNTUKMU PALESTINAKU

Maimunah binti Sa'ad. Ya Nabi Allah, berikan fatwa kepadaku tentang Baitul Maqdis. Nabi berkata, "tempat dikumpulkannya dan disembarkannya (manusia). Maka datangilah ia dan shalat di dalamnya. Karena shalat di dalamnya seperti shalat 1000 rakaat di selainnya. Maimunah berkata lagi, bagaimana jika aku tidak bisa. "Maka berikanlah minyak untuk penerangannya. Barangsiapa yang memberikannya maka seolah ia telah mendatangnya." (HR. Ibnu Majah)

Kode Bank 451

Bank Syariah Mandiri

300.000.3033

a.n KNRP JABAR

konfirmasi

SMS/WHATSAPP

08123202045

Follow Us

<http://knrpjabar.or.id>

KNRP Jawa Barat

@knrpjabar

KNRPJAWABARAT

Media KNRPJABAR



Dakwah Jahriyah (Bag. 1)

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.11.019 |

Penduduk Mekah mengamati gerakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di masyarakat, dan mereka menemukan jejak da'wahnya di tengah-tengah masyarakat Mekah pada masa da'wah siriyah. Hanya saja mereka menganggapnya sesuatu yang kecil, tidak menyentuh para pembesar dan penasehat, yang sering muncul setiap waktu di pasar-pasar Arab dan kampung-kampungnya, kemudian hilang. Karena itu pada awalnya, mereka tidak menganggap da'wah Nabi sebagai ancaman. Mereka meyakini bahwa para pengikut itu akan segera bubar dari Nabi akan pindah kembali ke agama mereka sampai akhir.

Perubahan dari Siriyah ke Jahriyah

Di sisi lain, da'wah Islam telah memiliki tokoh-tokoh yang beriman dan menjadi komunitas yang solid. Telah menjadi kebiasaan Nabi berkumpul dengan mereka untuk memberikan pengajaran dan arahan. Maka Nabi memilih rumah Al Arqam bin Abil Arqam, salah seorang terdepan dalam Islam sebagai tempat pertemuan, taujih dan shalat.

Rasulullah terus melakukan da'wah sirriyah sampai Allah izinkan untuk merubah caranya dari *siriyah* ke

jahriyah, dari tersembunyi menjadi terbuka, mengumandangkannya agar semakin luas wilayahnya. Ketika itu Allah turunkan ayat yang mewajibkan Rasulullah melakukan hal ini.

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ
الْمُعَذِّبِينَ (٢١٣) وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ
(٢١٤) وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥) فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ
مِّمَّا تَعْمَلُونَ (٢١٦)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: 'Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'" (QS. Asy Syu'ara: 214-216)

Ketika itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaksanakan perintah Rabbnya. Tsiqahnya (keyakinan) kepada Allah memenuhi dirinya dalam kebenaran dakwah yang dibawanya. Beliau naik bukit Shafa, menyerukan dengan lantang: "Wahai Bani Fihr... Wahai Bani 'Adiy... " suku Quraisy dipanggil semua sehingga mereka berkumpul. Dan yang tidak dapat hadir menyuruh utusan untuk mendengarkan

berita yang hendak disampaikan. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbicara:

لَأَنتُمْ لَوْ أَخْرَجْتُمْ أَنْ خَيْلاً بِالْوَادِي تَرِيدُ
أَنْ تَغْيِرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مَصْدُقِي؟

"Bagaimana pendapat kalian jika saya sampaikan bahwa ada pasukan berkuda di lembah yang hendak menyerang kalian, apakah kalian membenarkannya?"

قالوا : نعم ! ما جرينا عليك إلا صدقاً
Mereka menjawab: *"Ya, kami tidak pernah membuktikan ucapanmu kecuali selalu benar."*

قال : فإني نذير لكم بين يدي عذاب
شديد

Kata Nabi: *"Sesungguhnya kami memperingatkan kalian dari adzab yang berat."*

فقال أبو لهب : تبا لك ! ألهذا جمعنا ؟
Abu Lahab berkata: *"Celaka engkau! Hanya untuk urusan ini, engkau kumpulkan kami."*

Maka Allah turunkan dalam hal ini ayat yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ
مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ
(٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا
حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Makkah dan Penduduknya Pasca Dakwah Jahriyah

Rasulullah mulai berda'wah secara terbuka dengan tetap bertawakkal kepada Allah, menyampaikan di tengah-tengah umat manusia bahwa dirinya adalah pembawa peringatan bagi mereka dari azab hari kiamat. Berita ini tersebar luas setelah pertemuan di bukit Shafa. Warga Mekah baru menyadari bahwa masalahnya serius bukan main-main. Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* terus berjalan dengan dakwahnya, yang mengimaninya juga terus bertambah dan siap berkorban fi sabilillah. Maka orang Quraisy mulai merasakan ancaman bahaya dari dakwah ini yang akan menghancurkan apa yang mereka dapati dari nenek moyangnya, penyembahan berhala. Mulai berubah tatanan yang sudah mapan antara tuan dan budak. Keluarga terbelah atas dasar iman dan kufur. Kebanggaan nasab dan kedudukan mulai luntur. Setelah peristiwa Shafa, Mekah mulai diliputi kewaspadaan dan guncangan, mulai berfikir menghadapi dakwah yang hampir menggeser tradisi dan warisan dari nenek moyangnya.

Mengapa Suku Quraisy Berdiri Melawan Dakwah Islam?

Pertama, Islam menyeru kepada perbaikan dan kesetaraan.



Sesungguhnya prinsip Islam yang Rasulullah ajarkan menghancurkan pilar-pilar masyarakat jahiliyah yang dibangun di atas kesukuan, membelah manusia berdasarkan kedudukan, keturunan, kekayaan dan upaya pemenuhan nafsu tanpa batas. Maka bagaimana mungkin kaum seperti ini mau meninggalkan hak-hak istimewa yang telah lama mereka rasakan dan menjadi pilar hidup serta tegaknya kekuasaannya? Kaum Quraisy sangat takut dengan apapun yang baru meskipun itu benar. Mereka lebih senang dengan yang klasik yang diwarisi dari nenek moyangnya meskipun bathil (salah).

Kedua, ambisi kekuasaan.

Para pembesar dan pemuka Quraisy berdiri melawan da'wah Islam karena rasa hasad (iri) dalam dirinya sendiri. Karena merekalah orang yang paling berambisi untuk menjadi pemimpin, sehingga mereka buta dari kebenaran. Mereka tidak melihat Rasulullah, kecuali sosok yang akan mengambil sendiri seluruh kekuasaan. Dalam dugaan mereka bahwa dakwah adalah kekuatan yang memberikan kepada pembawanya ghanimah materi dan kekuasaan.

Ketiga, ajaran menyembah berhala memudahkan mereka melakukan keburukan.

Warga Makkah mengakui bahwa berhala mereka tidak mampu mendatangkan keuntungan atau menghindarkan bahaya. Berhala itu tidak akan menuntut mereka karena kesalahan yang mereka buat. Dari itulah mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Mereka menyadari jika beriman kepada Allah, maka mereka akan diperhitungkan apa yang telah mereka perbuat. Sehingga mereka menolak beriman dan meneruskan kufurnya untuk dapat menikmati kebebasannya dan kebahagiaan dengan berhalanya.

Keempat, mengimani akhirat mengharuskan beramal shalih dan mencegahnya dari perbuatan zalim.

Ayat-ayat tegas yang dibacakan Nabi

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetuk telinganya, mengingatkan mereka dari adzab Allah ketika mereka dihadapkan dengan perhitungan amal yang detail setelah kematian. Jika mereka beramal baik maka surga balasannya, dan jika beramal buruk maka neraka abadi telah menantinya.

Orang-orang Quraisy mengalami kebimbangan tentang kebangkitan, perhitungan dan surga, karena keterikatan mereka dengan kenikmatan sesaat hari ini. Adapun mengimani surga maka akan mengharuskan mereka beramal shalih, hati terus terjaga, usaha yang serius, hidup mulia. Sedang mereka ingin lepas dari semua tugas ini agar dapat melakukan maksiat, memenuhi syahwat, tanpa ada pengawas atau penghitung. Dari semua itulah mereka melakukan perlawanan keras dan penolakan terhadap da'wah tauhid, dendam kepada Rasul yang mulia dan para pengikutnya yang beriman.

Kelima, Quraisy di jalur permusuhan dan perlawanan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah dengan hikmah serta nasehat yang baik, berdialog dengan cara yang lebih baik, lembut dalam menampilkan Islam, mengungkap aib berhala dan keburukannya, sebagai pengamalan perintah Allah yang telah menurunkan ayat yang tegas, shabar dalam da'wah. Tidak mengungkit pemberiannya pada siapapun atau merasa telah banyak memberi. Tetapi ini semua tidak membuat para pembesar dan pemimpin merelakannya. Statusnya telah menggelapkan matanya, yang mereka lihat bahwa dakwah Muhammad adalah ancaman bagi kepentingannya.

Dari sinilah kaum Quraisy mulai meletakkan permusuhan dan perlawanan, anti kebenaran dan menyerang jalan yang lurus. Hatinya dipenuhi duri kebencian dan ketidaksukaan, untuk memuaskan egoisnya yang menjijikkan dan kesombongannya yang menyakitkan.

Berikutnya kita akan lihat tekanan kaum Quraisy atas Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang yang mengimaninya, dengan berbagai macam bentuk siksaan dan tekanan.

Pelajaran Berharga:

1. Tidak diragukan lagi bahwa *jahriyatud da'wah* yang Rasulullah lakukan adalah perintah Allah, dan hal itu di zaman sekarang ini berpulang kepada kondisi yang meliputi dakwah dan para aktivisnya. Sehingga sangat berbeda-beda karena perbedaan situasi, kondisi, dan tempat. Sedangkan orang yang lebih berhak didakwahi adalah kerabat dekat, secara keturunan (nasab), atau tempat tinggal, karena merekalah yang paling mengenal da'inya.
2. Cara dan gaya dakwah bukan sesuatu yang *tauqifi* (paten dari Allah) seperti shalat. Maka tidak menjadi kewajiban para da'i hari ini untuk naik bukit kemudian memanggil kaumnya. Akan tetapi berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Para da'i berkewajiban menggunakan seluruh sarana yang memungkinkan untuk menyebarkan da'wahnya.
3. Da'wah jahriyah hari ini adalah hukum aslinya. Sehingga semua orang dapat mendengar tentang Islam. Akan tetapi masih boleh siriyah di sebagian situasi yang mencekam atau gerakan yang menekan. Karena mereka yang mengintai Islam sangat banyak sekali, dakwah jahriyah lebih luas jangkauannya, meskipun da'wah fardiyah lebih fokus. Keduanya saling berkaitan dalam da'wah dan saling menyempurnakan. Prinsipnya tarbiyah (pembinaan) harus terus berlangsung di sepanjang waktu.
4. Di tengah-tengah dakwah terbuka, seorang da'i harus memilih elemen-elemen yang bagus yang memiliki



kesiapan untuk memikul beban dakwah. Karena mereka akan menjadi figur-figur da'wah setelah itu.

5. Para da'i wajib bersikap tegas dalam dakwahnya, tidak basa-basi dalam kebenaran meskipun hal ini harus berhadapan dengan penderitaan fisik, atau materi.
6. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kesesatan kaum musyrikin, menilai bodoh para pemimpinnya, mencela tuhan-tuhannya, maka kita juga harus tegas, maka tidak boleh menyebut riba dengan bunga, lacur dan jorok dengan seni, nifaq dengan sebutan diplomasi, dan seterusnya.
7. Dakwah Islam adalah dakwah perbaikan dan kesetaraan untuk semua. Dakwah adalah pengorbanan bukan mengambil keuntungan, bukan untuk membelah ras, memperbudak manusia. Dakwah adalah pembebasan dari nafsu, mengajak beramal dan istiqamah. Karena itulah dakwah ini dilawan oleh para pemuas nafsu dan pemburu jabatan. Perhatikanlah bagaimana dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditolak oleh orang-orang Quraisy, padahal sebelumnya merekalah yang memberi gelar *Ash Shadiq* (yang benar) dan *Al Amin* (terpercaya) kepada Rasulullah sebelum masa kerasulan; mereka menerimanya sebagai hakim yang adil dalam meletakkan hajar aswad kembali ke tempat semula ketika renovasi ka'bah, tapi kemudian mereka memusuhinya. Sungguh kontras sekali sikap mereka ini.

Wallahu A'lam.

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog
2016

26 PILIHAN
DESIGN
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI
AYESHAKIDS.COM
Jl. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG
☎ 0838.2606.1999 📠 550CD62C

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES



AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : AYESHA-MUSLIMAH.COM 📠 DO4BE156 ☎ 0823.1680.0066



3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?



AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ

Konsultan Ahli

KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

*Dapatkan di TB Gramedia dan gerai buku di seluruh Indonesia

